

No. Reg: 201070000034062

LAPORAN PENELITIAN



STRATEGI GURU BAHASA INGGRIS DALAM
MENGINTERVENSI PERILAKU DISRUPTIF SISWA DI SMK

Siti Khasinah, S.Ag., M.Pd

NIDN: 2020046903

NIPN: 202004690308717

Anggota :

Elviana, S.Ag., M.Si

Klaster	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul : **Strategi Guru Bahasa Inggris dalam Mengintervensi Perilaku Disruptif Siswa di SMK**
- b. Klaster : Penelitian Dasar Interdisipliner
- c. No. Registrasi : 201070000034062
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Siti Khasinah, S. Ag., M. Pd
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 196904201997032002
 - d. NIDN : 2020046903
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 202004690308717
 - f. Pangkat/Gol. : Penata Tk. I/III/d
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PBI

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Elviana, S. Ag., M. Si
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ BK
 - j. Anggota Peneliti 2 ^(Jika Ada)
 - Nama Lengkap : -
 - Jenis Kelamin :
 - Fakultas/Prodi :

3. Lokasi Kegiatan : Banda Aceh, Lhokseumawe dan Langsa
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 40.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 19 Oktober 2020
Pelaksana,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Siti Khasinah, S. Ag., M. Pd
NIDN. 2020046903

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Siti Khasinah, S. Ag., M. Pd**
NIDN : 2020046903
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Lam Seunong Kuta Baro/ 24-04-1969
Alamat : Lam Seunong Kuta Baro Aceh Besar
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PBI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Strategi Guru Bahasa Inggris dalam Mengintervensi Perilaku Disruptif Siswa di SMK”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Dasar Interdisipliner yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 16 Oktober 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Siti Khasinah, S. Ag., M. Pd
NIDN. 2020046903

STRATEGI GURU BAHASA INGGRIS DALAM MENGINTERVENSI PERILAKU DISRUPTIF SISWA DI SMK

Ketua Peneliti:

Siti Khasinah, S. Ag., M. Pd

Anggota Peneliti:

Elviana, S. Ag., M. Si

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi jenis perilaku disruptif siswa dan faktor penyebabnya, perbedaan perilaku disruptif siswa laki-laki dan perempuan, koordinasi guru bahasa Inggris dengan guru BK, strategi guru bahasa Inggris dalam mengintervensi perilaku disruptif siswa serta perbedaan intervensi yang diberikan guru bahasa Inggris. Data diperoleh melalui interview dengan guru Bahasa Inggris dan guru BK serta angket untuk siswa di SMKN 1 di Kota Banda Aceh, Lhokseumawe dan Langsa. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil jenis perilaku disruptif ditemukan berupa gangguan kecil di kelas seperti mengganggu teman, mendominasi kelas, berbicara saat guru menjelaskan, tidur di kelas, marah-marah, membuat lelucon, dan bolos pada jam pelajaran Bahasa Inggris serta mencuri dan berkelahi. Gangguan yang terjadi dari faktor guru, siswa, fasilitas belajar dan mata pelajaran. Ditemukan adanya perbedaan yang signifikan perilaku disruptif siswa laki-laki dengan siswa perempuan, ada koordinasi dan kerjasama yang baik antara guru Bahasa Inggris dengan guru BK dalam merumuskan strategi intervensi yang dibutuhkan dan juga wali kelas, ketua jurusan, wakil kepala bidang kesiswaan dan kepala sekolah, strategi guru Bahasa Inggris dalam mengintervensi perilaku disruptif dengan cara menegur secara langsung di kelas, membicarakan dan membuat kesepakatan setelah pembelajaran berakhir, menasehati secara personal maupun klasikal dan diselesaikan dengan melibatkan guru BK, wali kelas, ketua jurusan, wakil kepala bidang kesiswaan dan kepala sekolah, tidak ada perbedaan intervensi terhadap perilaku disruptif oleh siswa laki-laki dan perempuan karena adanya perbedaan jenis perilaku disruptif dan membutuhkan strategi yang berbeda dalam penyelesaian masalah yang terjadi.

Kata Kunci: *Strategi intervensi, guru bahasa Inggris, perilaku disruptif*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Bahasa Inggris Dalam Mengintervensi Perilaku Disruptif Siswa Di SMK”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Bapak /Ibu Kepala SMKN 1 Banda Aceh, Lhoksemawe dan Langsa;
7. Bapak / Ibu guru Bahasa Inggris SMKN 1 Banda Aceh, Lhoksemawe , dan Langsa;
8. Bapak / Ibu guru Bimbingan Konseling SMKN 1 Banda Aceh, Lhoksemawe , dan Langsa;
9. Siswa dan Siswi SMKN 1 Banda Aceh, Lhoksemawe , dan Langsa;
10. Enumerator lapangan

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Ketua Peneliti,

Nama Ketua Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Hipotesis Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional.....	7
BAB II : PERILAKU DISRUPSI DAN STRATEGI INTERVENSI	
A. Definisi Perilaku Disrupsi di Kelas Bahasa Inggris.....	11
B. Jenis dan Contoh Perilaku Mengganggu di Kelas Bahasa Inggris	11
C. Penyebab Masalah Gangguan di Kelas Bahasa	14
D. Pencegahan Perilaku Mengganggu di Kelas Bahasa Inggris.....	17
E. Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Mengganggu di Kelas Bahasa Inggris.....	23
F. Kajian yang Relevan	30
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35

B. Lokasi Penelitian	36
C. Variabel Penelitian.....	36
D. Subjek penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil penelitian	44
B. Pembahasan	67
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran-saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jumlah Sampel guru Bahasa Inggris dan Guru BK di SMKN 1.....	37
Tabel 3.2. Jumlah siswa di SMKN 1	37
Tabel 3.3. Blue print Perilaku Disruptif	40
Tabel 4. 1. Q1. Sudah berapa lama Anda mengajar Bahasa Inggris di SMK?.....	44
Tabel 4.2. Q2. Apakah sering terjadi gangguan di kelas Bahasa Inggris terutama pada saat pembelajaran sedang berlangsung?	45
Tabel 4.3. Q3. Jenis gangguan seperti apa yang sering muncul?.....	45
Tabel 4.4. Q4. Apakah gangguan disebabkan oleh siswa yang duduk di belakang, oleh siswa yang pasif, dan oleh siswa yang sangat dominan?	46
Tabel 4.5. Q5. Apakah gangguan dilakukan oleh siswa laki-laki dan juga siswa perempuan?	47
Tabel 4.6. Q6. Apakah gangguan tersebut sama jenisnya?	47
Tabel 4.7. Q7. Bisakah Anda memberikan contoh atau bentuk-bentuk gangguan secara umum dan yang secara khusus dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan?.....	48
Tabel 4.8. Q8. Apa yang Anda lakukan untuk mencegah terjadinya gangguan di kelas Anda?	49
Tabel 4.9. Q9. Bagaimana cara Anda mengatasi gangguan di kelas Anda?	49
Tabel 4.10. Q10. Apa strategi Anda untuk menangani kasus kecil dan kasus besar?.....	50
Tabel 4.11. Q11. Kapan biasanya anda melakukan penanganan untuk gangguan di kelas Anda?.....	51
Tabel 4.12. Q12. Dimana biasanya Anda melakukannya?.....	51

Tabel 4.13. Q13. Apakah Anda menggunakan strategi yang sama dalam mengatasi masalah yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan?.....	52
Tabel 4.14 Q14. Apa yang anda lakukan bila Anda tidak bisa mengatasinya?.....	52
Tabel 4.15. Q15. Apakah Anda bekerja sama dengan pihak lain seperti kepala sekolah dan guru BK?	52
Tabel 4.16. Q16. Masalah seperti apa yang biasanya dirujuk?	53
Tabel 4.17. Q17. Berdasarkan pengalaman Anda apa faktor penyebab munculnya masalah?.....	54
Tabel 4.18. Q18. Apakah Anda merasa bahwa Anda sendiri bisa menjadi penyebab munculnya masalah?.....	54
Tabel 4.19. Q19. Bagaimana dengan kondisi fisik dan psikis siswa?	54
Tabel 4.20. Q20. Bagaimana juga dengan kondisi fasilitas belajar?.....	55
Tabel 4.21. Q21. Apa pendapat Anda tentang gangguan di kelas Anda?	55
Tabel 4.22. Q22. Menurut Anda apakah strategi pencegahan yang Anda lakukan selama ini sesuai?	56
Tabel 4.23. Q23. Menurut Anda apakah perlakuan atau tindakan yang Anda lakukan selama ini sudah tepat untuk mengatasi masalah?.....	56
Tabel 4.24. Q24. Seberapa sesuai strategi Anda dalam mengatasi masalah yang muncul?.....	57
Tabel 4.25. Q1. Sudah berapa lama anda menjadi guru BK?.....	57
Tabel 4.26. Q2. Apakah banyak kasus yang anda tangani selama ini?	57
Tabel 4.27. Q3. Jenis gangguan seperti apa yang sering dirujuk ke Anda, terutama dari kelas Bahasa Inggris?.....	58

Tabel 4.28. Q4. Bentuknya seperti apa?.....	58
Tabel 4.29. Q5. Apakah masalah dilakukan oleh siswa laki-laki dan juga siswa perempuan?	59
Tabel 4.30. Q6. Apakah masalah tersebut sama jenisnya?.....	59
Tabel 4.31. Q7. Bisakah Anda memberikan contoh atau bentuk bentuk masalah secara umum dan yg secara khusus dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan di kelas Bahasa Inggris?	59
Tabel 4.32. Q8. Kenapa kasus seperti itu dirujuk ke BK?.....	60
Tabel 4.33. Q9. Layanan apa saja yang Anda berikan?	60
Tabel 4.34. Q10. Bentuknya seperti apa?.....	60
Tabel 4.35. Q11. Kapan biasanya anda melakukan penanganan untuk gangguan tersebut?	61
Tabel 4.37. Q13. Apakah Anda menggunakan strategi/ layanan yang sama dalam mengatasi masalah yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan?.....	61
Tabel 4.38. Q14. Apa yang anda lakukan bila Anda tidak bisa mengatasinya?.....	62
Tabel 4.39. Q15. Apakah Anda bekerja sama dengan pihak lain seperti kepala sekolah dan guru?.....	62
Tabel 4.40 Q16. Berdasarkan pengalaman Anda apa faktor penyebab munculnya masalah?	63
Tabel 4.41. Q17. Apakah guru bisa menjadi penyebab masalah?.	63
Tabel 4.42. Q18. Apakah mata pelajaran tertentu seperti Bahasa Inggris bisa menjadi penyebab masalah?.....	63
Tabel 4.43. Q19. Apakah kondisi fisik dan psikis siswa bisa menjadi penyebab masalah?	63
Tabel 4.44. Q20. Apakah kondisi fasilitas belajar bisa menjadi penyebab masalah?	64

Tabel 4.45. Q21. Apa pendapat Anda tentang masalah yang ditimbulkan siswa terutama di kelas Bahasa Inggris?	64
Tabel 4.46. Q22. Menurut Anda apakah layanan yang Anda lakukan selama ini sesuai dan tepat dalam mengatasi masalah yang muncul?.....	64
Tabel 4.47. Q23. Menurut Anda seberapa sesuai Anda sebagai guru BK mengatasi masalah yang muncul?.....	65
Tabel 4.48 Jumlah skor perilaku disruptif siswa di SMKN 1 Banda Aceh, Lhokseumawe dan Langsa	65
Tabel 4.49 Nilai Rata- rata Uji Peringkat Perilaku Disruptif Siswa Laki-Laki dan Perempuan	68
Tabel 4.50 Hasil Perhitungan Uji Mann Whitney Siswa di SMKN 1.....	69
Tabel 4.51. Nilai Rata- rata Uji Peringkat Strategi Intervensi Siswa Laki-Laki dan Perempuan.....	72
Tabel 4.52 Hasil Perhitungan Uji Mann Whitney Strategi Intervensi di SMKN 1	73

DAFTAR LAMPIRAN

1. Riwayat Hidup Peneliti
2. Pedoman Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris dan Guru BK
3. Angket Siswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku mengganggu siswa (*disruptive behavior of students*) dikenal juga sebagai perilaku siswa yang buruk atau partisipasi kelas yang kurang baik. Perilaku seperti ini sering mengganggu proses belajar mengajar di kelas karena bisa mempengaruhi guru dan siswa lainnya. Kadang-kadang, beberapa perilaku dapat ditolerir jika hanya sedikit mengganggu, tetapi tidak meningkat dan mengganggu seluruh kelas. Masalah ini terkait erat dengan masalah disiplin yang menuntut perlakuan yang hati-hati dari guru. Guru harus siap dengan iklim kelas semacam ini, bahkan sebelum masalah muncul, ketika masalahnya mulai mencuat, dan terutama ketika masalahnya telah terjadi. Guru harus waspada karena perilaku disruptif telah menjadi perhatian sekolah selama bertahun-tahun. Faktanya, guru paling sering membutuhkan bantuan terkait perilaku buruk siswa (Rose & Gallup, 2005).

Masalah kedisiplinan terjadi pada semua kelompok umur siswa, peserta didik muda dan juga yang dewasa. Terkait dengan hal ini, Harmer (1991) mengatakan bahwa ada banyak cara terjadinya gangguan di kelas. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa perilaku mengganggu tidak terbatas hanya pada satu kelompok umur. Anak-anak kecil dapat menjadi sangat berisik dan sulit diatur, sementara remaja dapat benar-benar tidak kooperatif dan tidak responsif. Selain itu, orang dewasa mengganggu dengan cara yang berbeda, seperti tidak setuju dengan guru dan mengalihkan perhatian teman sekelas untuk mengikuti mereka. Selain usia, Mahasneh, A.M & Nor, S.Md. (2011) menemukan bahwa perilaku siswa laki-laki dan perempuan berbeda. Peserta didik yang seperti ini dianggap sebagai siswa yang mengganggu (*disruptive students* atau *misbehave students*). Banyak contoh perilaku buruk terjadi di ruang

kelas seperti halnya di kelas bahasa Inggris, bervariasi dari kelas bawah hingga kelas atas dan disebabkan oleh berbagai faktor. Maurer, Sturges, Diana, Danny, Sun-A & Allen (2009) menyatakan bahwa beberapa gangguan seperti datang terlambat, mengirim pesan teks, berbicara saat guru sedang menjelaskan, berbicara di ponsel atau membiarkannya berdering, dan hal-hal sejenis lainnya yang terkait dengan kegiatan apa pun yang mengalihkan perhatian guru atau siswa lainnya.

Gangguan yang muncul di kelas tentu saja akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Kelas yang sering terganggu dengan perilaku buruk siswa biasanya memiliki waktu akademik yang lebih sedikit, dan siswa di kelas tersebut cenderung memiliki nilai yang lebih rendah (Shinn, Ramsey, Walker, Stieber, & O'Neill, 1987). Selain itu, upaya untuk mengendalikan perilaku mengganggu menghabiskan banyak waktu guru dengan mengorbankan instruksi akademis. Manajemen kelas yang efektif berfokus pada prosedur pencegahan daripada prosedur reaktif dan menetapkan lingkungan kelas yang positif di mana guru berfokus pada siswa yang berperilaku baik (Lewis & Sugai, 1999). Aturan dan rutinitas adalah komponen pencegahan yang kuat untuk kelas karena mereka menetapkan konteks perilaku kelas dengan menentukan apa yang diharapkan, apa yang akan diperkuat, dan apa yang akan diatur ulang jika perilaku yang tidak pantas terjadi (Colvin, Kame'enui, & Sugai, 1993). Hal ini mencegah masalah perilaku dengan memberikan siswa perilaku yang spesifik dan sesuai untuk terlibat. Memantau perilaku siswa memungkinkan guru untuk mengakui siswa yang terlibat dalam perilaku yang sesuai dan mencegah peningkatan perilaku buruk (Colvin et al., 1993).

Kemampuan guru untuk mengelola kendala-kendala itu sangat dibutuhkan. Mengenal siswa secara pribadi, memang, membantu guru dalam mengurangi masalah yang berkaitan dengan perilaku. Selain itu, manajemen kelas, metodologi, perencanaan pembelajaran, dan motivasi

siswa dapat menjadi kontrol yang potensial bagi guru untuk menghindari suasana yang mengganggu di kelas mereka (Ur, 1996). Dalam hal ini, guru bahasa Inggris harus menggunakan strategi yang tepat dalam mengintervensi dan mengelola perilaku siswa yang buruk untuk menghindari eskalasi masalah di kelas. Intervensi seperti pengabaian (*extinction*), pengalihan ringan (*mild-desists*, seperti intervensi non-verbal), teguran (*reprimands*), hukuman ringan berbatas waktu (*time-out*), dan hukuman yang lebih tegas (*severe punishment*) dapat menjadi strategi yang akurat dalam menyelesaikan dan menangani perilaku buruk di kelas (Cruickshank, Jenkins, & Metcalf, 2009). Selain itu, menurut Harmer (2003) ada enam cara untuk bereaksi masalah perilaku siswa, yaitu; bertindak segera (*act immediately*), fokus pada perilaku bukan murid (*focus on the behavior not the pupil*), mengatasi dan mencegah hal-hal yang akan terjadi ke depan (*taking things forward*), menegur secara pribadi (*reprimand in private*), tetap tenang (*keep calm*) dan juga menggunakan kolega (seperti guru bimbingan konseling) dan institusi (*use colleagues and the institution*). Hal ini biasanya dilakukan guru apabila masalah yang muncul di kelas tidak teratasi oleh guru sehingga dibutuhkan pihak lain untuk ikut menangani permasalahan kelas yang oleh Meador, D (2019) disebut *outside resources* seperti guru bimbingan konseling, tenaga administrasi, kepala sekolah, bahkan orang tua siswa. Inilah alasan mengapa kerjasama yang baik antara guru bahasa Inggris dengan guru BK menjadi sangat penting untuk merumuskan strategi yang bisa digunakan dalam mengintervensi perilaku disruptif di kelas bahasa Inggris.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait isu perilaku disruptif siswa di kelas dan menghasilkan temuan beragam yang bisa menjadi acuan dalam penelitian ini. Strategi guru dalam memperbaiki keterampilan manajemen kelas dapat menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan seluruh siswa belajar tanpa disruptif atau

gangguan (Ellis, L. 2018; Ibrahim, M.H.A.R, 2016). Guru yang peduli dengan perilaku disruptif, menggunakan strategi yang bervariasi dalam mengontrol dan menyelesaikan masalah perilaku disruptif (McCaskey, J. 2015; Ali Raza, M, 2014; Ghazi, S. R., Shahzada, G., Muhammad Tariq, M., & Khan, A .Q, 2013). Di samping itu ada Asiyai, R. I (2014); Ignatitius Rindu & Ariyanti (2017) yang menemukan bahwa guru memainkan banyak peran dalam menangani masalah di kelas.

Pada minggu ketiga September, 2018, peneliti mengirim mahasiswa dari kelas Micro-Teaching ke beberapa sekolah menengah termasuk SMK (sekolah menengah kejuruan) di Banda Aceh dan Aceh Besar untuk mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris. Mereka harus mengamati bagaimana guru mengatur pembukaan kelas, kegiatan inti, penutupan kegiatan mengajar mereka, dan juga cara mereka mengelola masalah yang muncul di kelas. Dari laporan mahasiswa tersebut terkait isu terakhir, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada perilaku disruptif siswa di kelas bahasa Inggris, yang beberapa di antaranya sangat mengganggu kelas. Selain itu, gangguan juga terjadi di semua kelas termasuk kelas jenis kelamin tunggal (*single-sex class*) baik itu kelas yang semua siswanya laki-laki atau semuanya perempuan, serta juga di kelas campuran (*mix class*). Namun, disebutkan bahwa hanya beberapa guru yang mencoba mengelola gangguan, sementara yang lain tidak memperhatikan kesalahan dan mengabaikannya, meskipun hal tersebut merusak proses belajar mengajar. Alasan lain mengapa penelitian ini dilakukan di kelas Bahasa Inggris adalah karena peneliti berasal dari Jurusan Bahasa Inggris dan telah mendapatkan informasi awal tentang adanya persepsi siswa SMK terkait pelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang sulit untuk dipelajari.

Berdasarkan beragam penjelasan dan isu di atas, maka penelitian ini fokus pada strategi guru Bahasa Inggris dalam memberikan intervensi

atau menangani perilaku disruptif siswa di beberapa SMK di tiga kota besar di Aceh yaitu Kota Banda Aceh, Kota Lhoksemaawe, dan Kota Langsa. Kelas bahasa Inggris di Indonesia mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*EFL*), sehingga sering memunculkan banyak gangguan seperti penggunaan bahasa daerah atau nasional pada saat guru mewajibkan penggunaan bahasa Inggris. Sementara itu, SMK dipilih karena sebagian kelas di SMK adalah *single-sex class* dan sebagian lainnya *mix class* namun menempatkan siswa laki-laki atau siswa perempuan sebagai minoritas tergantung pada jurusan yang ada di SMK.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka beberapa masalah dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Jenis perilaku disruptif apakah yang dihadapi guru Bahasa Inggris dan apa faktor penyebabnya?
2. Apakah ada perbedaan perilaku disruptif siswa laki-laki dan perempuan?
3. Bagaimana koordinasi guru bahasa Inggris dengan guru BK dalam mengatasi perilaku disruptif siswa?
4. Apa strategi guru bahasa Inggris dalam mengintervensi perilaku disruptif siswa?
5. Apakah ada perbedaan intervensi yang diberikan guru bahasa Inggris untuk siswa laki-laki dan perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Jenis perilaku disruptif yang dihadapi guru Bahasa Inggris dan faktor penyebabnya.
2. Perbedaan perilaku disruptif siswa laki-laki dan perempuan.

3. Koordinasi guru bahasa Inggris dengan guru BK dalam mengatasi perilaku disruptif siswa.
4. Strategi guru bahasa Inggris dalam mengintervensi perilaku disruptif siswa.
5. Perbedaan intervensi yang diberikan guru bahasa Inggris untuk siswa laki-laki dan perempuan.

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini ada dua yaitu ada perbedaan perilaku disruptif siswa laki-laki dan perempuan di SMKN 1 Kota Banda Aceh, Kota Lhoksemawe, dan Kota Langsa dan ada perbedaan strategi intervensi yang diberikan guru Bahasa Inggris untuk siswa laki-laki dan perempuan di SMKN 1 Kota Banda Aceh, Kota Lhoksemawe, dan Kota Langsa.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak seperti dosen Bahasa Inggris, guru Bahasa Inggris, guru bimbingan dan konseling, pihak sekolah, dan juga peserta didik baik secara praktik maupun teoritis. Secara rinci manfaat tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut. Kesatu, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran dan bukti yang nyata bagi guru Bahasa Inggris tentang jenis dan bentuk perilaku disruptif di kelas baik yang dilakukan siswa laki-laki maupun perempuan, faktor pemicu terjadinya disrupsi di kelas, strategi pencegahan terjadi disrupsi dan strategi penanganan perilaku disrupsi di kelas sesuai dengan jenis, bentuk, dan tingkatannya. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan juga bisa memberi masukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk dapat membantu guru Bahasa Inggris dalam mengintervensi gangguan dalam proses pembelajaran Bahasa

Inggris yang tidak bisa diselesaikan oleh mereka. Ketiga, penelitian ini juga penting bagi pihak sekolah seperti ketua jurusan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan agar bisa ikut berpartisipasi membantu guru dalam mencegah dan menangani perilaku disruptif yang terjadi terutama yang dirupsi skala besar yang tidak bisa diintervensi oleh guru Bahasa Inggris. Keempat, peserta didik juga diharapkan mendapatkan manfaat dari penelitian ini, terkait upaya mencegah diri mereka terlibat dalam hal-hal atau perilaku negatif yang bisa menghambat proses pembelajaran berlangsung secara baik dan tuntas.

Dari sisi lain, ada ekspektasi bahwa temuan penelitian ini akan menjadi bahan literatur atau referensi tambahan bagi dunia pendidikan dan berbagai pihak lain yang tertarik dengan topik yang berkenaan dengan strategi guru dalam menangani masalah atau gangguan yang muncul di kelas yang dapat menghambat proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.

F. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang digunakan yang membutuhkan penjelasan secara lebih rinci untuk menghindari kesalahpahaman dari sisi makna dari kata atau frasa yang digunakan. Terma-terma tersebut sangat berkaitan dengan penelitian ini.

1. Strategi intervensi

Strategi menurut Cambridge Dictionary (2020) adalah cara melakukan atau menangani sesuatu. Dalam KBBI (2020) strategi disebut sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sementara itu, intervensi menurut KBBI (2020) adalah campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak (orang, golongan, negara, dan sebagainya) dan menurut Webster Dictionary (2020) intervensi adalah tindakan mengontrol hasil atau arah terutama dari suatu kondisi

atau proses (untuk mencegah bahaya atau meningkatkan fungsi). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa strategi intervensi adalah suatu cara yang dilakukan untuk menindak atau mengambil alih suatu kondisi untuk mencegah terjadinya gangguan terhadap suatu proses dalam kondisi tersebut.

Sementara itu, strategi intervensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah atau tindakan yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 di Kota Banda Aceh, Kota Lhoksemae, dan Kota Langsa, Provinsi Aceh, Indonesia dalam mencegah dan menyelesaikan gangguan yang terjadi di kelas Bahasa Inggris sesuai dengan jenis, bentuk, dan tingkatannya.

2. Guru Bahasa Inggris

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (2020) dijelaskan bahwa guru adalah orang yang memiliki pekerjaan, mata pencaharian, atau profesi sebagai pengajar. Guru Bahasa Inggris adalah tenaga pengajar atau pendidik yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan peserta didik ilmu atau pengetahuan yang berkaitan dengan pelajaran Bahasa Inggris seperti *English language skills* atau *English Language structure, vocabulary, pronunciation, arts* dan lainnya. Pembelajaran Bahasa Inggris sendiri merupakan praktik dan teori tentang belajar dan mengajar Bahasa Inggris untuk membantu peserta didik yang bahasa ibunya (L1) bukan Bahasa Inggris (Collin, 2020). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa guru Bahasa Inggris adalah orang yang melakukan praktik pembelajaran atau mengajar pelajaran Bahasa Inggris berdasarkan teori atau ilmu Bahasa Inggris untuk membantu peserta didik memahami dan menguasai Bahasa tersebut.

Sejalan dengan definisi di atas, guru Bahasa Inggris yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar pelajaran Bahasa Inggris secara praktik dan teori untuk membantu siswa

memahami dan menguasai Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 di Kota Banda Aceh, Kota Lhoksemawe, dan Kota Langsa, Provinsi Aceh, Indonesia.

3. Perilaku disruptif

Dalam KBBI (2020) perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan dan disruptif adalah hal tercabut dari akarnya. Kamus Webster (2017) menjelaskan perilaku bermakna sikap atau tingkah laku seseorang, sedangkan disruptif adalah upaya yang menyebabkan gangguan terhadap suatu proses yang biasanya berlangsung secara baik dan normal.

Dalam penelitian ini, perilaku disruptif merujuk kepada tingkah laku dan sikap peserta didik di kelas Bahasa Inggris di SMKN 1 di Kota Banda Aceh, Lhoksemawe dan Langsa. Perilaku tersebut adalah sikap yang mengganggu proses pembelajaran Bahasa Inggris seperti membuat keributan, mengganggu teman, tidur, makan, dan minum di kelas. Perilaku tersebut pada tingkat lebih lanjut bisa berbentuk pembangkangan dan penolakan terhadap otoritas kelas, dalam hal ini adalah guru. Bahkan pada tingkat lebih tinggi bisa bersifat destruktif seperti merusak dan membahayakan guru dan juga siswa lainnya.

BAB II

PERILAKU DISRUPTIF DAN STRATEGI INTERVENSI

A. Definisi Perilaku Disrupsi di Kelas Bahasa Inggris

Kamus Webster (2017) mendefinisikan gangguan kata dalam tiga konteks: "to break apart, to throw into disorder and to interrupt the normal course or unity of". Maksudnya adalah memecah belah, membuat kekacauan dan untuk mengganggu suatu proses yang seharusnya berlangsung utuh dan normal. Sementara itu, ia memberikan tiga gagasan tentang kata perilaku yaitu "the manner of conducting oneself, the way in which someone behaves and the way in which something functions or operates", yang bisa dimaknai sebagai tata cara bersikap, cara seseorang berperilaku dan cara sesuatu berfungsi atau beroperasi". Selain itu, University of Houston Student Handbook (2017) mendefinisikan gangguan sebagai, "Menghambat atau mengganggu fungsi universitas atau aktivitas universitas apa pun. Mengganggu kedamaian dan ketertiban universitas dengan, antara lain berkelahi, bertengkar, perilaku mengganggu atau kebisingan yang berlebihan, termasuk gangguan dengan menggunakan pager, ponsel, dan / atau perangkat komunikasi". Sejalan dengan ini, (CSM, 2013) menyatakan bahwa perilaku yang mengganggu dan tidak pantas adalah tindakan yang mengganggu fungsi pengajaran, administrasi atau layanan di kampus. Menilai perilaku yang mengganggu bisa menjadi proses yang sangat subyektif. Sebagai contoh, beberapa pola perilaku, seperti siswa berbicara di kelas, dapat dianggap sebagai gangguan dalam beberapa situasi seperti tindakan menjengkelkan dan membuat frustrasi orang lain. Selain itu, Charles (2004) mendefinisikan perilaku buruk sebagai "*Behavior that is considered inappropriate for the setting or situation in which it occurs*" atau perilaku yang dianggap tidak pantas dalam situasi di mana

hal itu terjadi. Dalam konteks lingkungan kelas, perilaku siswa yang buruk dapat didefinisikan sebagai tindakan atau kegiatan apapun yang dianggap oleh guru dapat mengganggu lingkungan belajar (Cruickshank et al, 2009). Ada banyak penelitian yang mengkaji definisi dan kisaran perilaku buruk siswa (Houghton, S., Wheldall, K., & F. Merrett, 1988; Wheldall, K & Merrett, F, 1988; Little, E, 2005). Misalnya, di Inggris dan Australia, para peneliti mendefinisikan perilaku buruk di kelas sebagai perilaku yang mengganggu ketertiban kelas dan menyebabkan masalah bagi guru, seperti membuat kebisingan nonverbal, ketidaktaatan, berbicara tidak pada gilirannya, kemalasan dan lamban, tidak tepat waktu, menghalangi orang lain, agresi fisik, ketidakrapihan, berpindah tempat duduk, dan pelecehan verbal.

Meskipun semua definisi di atas memberikan pemahaman umum tentang arti perilaku mengganggu di kelas bahasa, menganalisis istilah-istilah dan memahami artinya memberikan wawasan yang lebih dalam tentang apa itu perilaku mengganggu.

B. Jenis Dan Contoh Perilaku Mengganggu Di Kelas Bahasa Inggris

Menurut Richards & Renandya (2002), ada tiga jenis perilaku mengganggu yang biasa terjadi di kelas bahasa. (1) *The back-row distractor*; yaitu siswa yang selalu duduk di belakang dan mengalihkan perhatian orang lain. (2) *The nonparticipants*; yaitu beberapa siswa yang tidak mengambil bagian dalam kegiatan kelas yang ditugaskan. (3) *The over exuberant student*; yaitu siswa yang terlalu bersemangat: siswa yang cerdas tetapi sangat dominan dan memonopoli semua kegiatan di kelas. Demikian juga, Cruickshank et al (2009) menyatakan bahwa ada beberapa masalah perilaku yang khas yang bisa muncul di kelas seperti (1) agresi; serangan fisik dan verbal, menampilkan kekerasan (2) tindakan

tidak bermoral; menipu, berbohong dan mencuri (3) penentangan otoritas; menolak untuk mematuhi guru atau perilaku yang tidak sopan (4); berbicara dengan keras, memanggil, melemparkan benda dan (5) perilaku acuh; melamun, dan bermain-main. Dari jenis-jenis perilaku itu, dapat ditarik beberapa contoh perilaku mengganggu yang dapat menyebabkan masalah disiplin dalam mengajar bahasa Inggris, jika guru tidak bertindak secara tegas dalam menanganinya.

Dengan cara yang sama, University of Washington (2017) menyebutkan hal-hal berikut sebagai contoh perilaku yang mengganggu seperti: agresi terhadap mahasiswa atau fakultas lain; ancaman kekerasan; argumen atau perdebatan yang keras; berteriak di dalam atau di luar kelas; berbicara sebelum waktunya, tertawa, atau menangis; mendengkur di kelas; mengaktifkan konten di laptop yang bisa mengganggu; mendengarkan musik dengan volume yang juga bisa mengganggu orang lain. Delapan contoh ini dianggap sebagai gangguan tingkat rendah karena perilaku yang tidak secara langsung mengancam orang lain, meskipun; mereka menyebabkan iritasi dan gangguan bagi orang lain. Universitas memberikan contoh-contoh lain yang dianggap sebagai perilaku ekstrim yang mengganggu, mengancam atau berbahaya, termasuk: menyerang dosen atau mahasiswa lain secara fisik atau verbal; berencana menyerang orang lain secara fisik atau verbal; merusak perabot atau properti kelas; atau membawa senjata. Sejalan dengan itu, menurut Kode Etik Community College of Baltimore County (CCBC), perilaku mengganggu meliputi keterlibatan dalam perilaku tidak tertib atau mengganggu di lingkungan kampus atau dalam aktivitas yang disponsori perguruan tinggi, yang mengganggu aktivitas orang lain, termasuk belajar, mengajar, penelitian, dan administrasi perguruan tinggi. Adapun jenis perilaku yang dianggap mengganggu menurut aturan ini adalah membuat ancaman fisik atau verbal, membuat suara yang keras dan mengganggu, menjawab telepon seluler atau membiarkan

perangkat elektronik berbunyi, menunjukkan perilaku yang tidak menentu dan tidak rasional, berbicara tanpa dikenali, berulang kali masuk dan keluar ruangan tanpa izin, dan bertindak dengan cara yang mengganggu kelas atau proses administrasi.

Pernyataan lain tentang contoh-contoh perilaku yang mengganggu dijelaskan dalam artikel *Tomorrow's Teaching and Learning* (2017), Ann Daniels (2013) dan Richards & Farrel (2011) seperti kedatangan dan keberangkatan (datang terlambat atau pulang lebih awal); siswa yang berisik (berbicara dan suara-suara mengganggu lainnya); dan perilaku lain seperti menyebarkan catatan, tidur, makan, sikap tidak perhatian, siswa yang mendominasi, siswa yang tertekan, menantang otoritas guru, gangguan jaringan online, dan bahkan menyontek. Ada juga hasil survey yang menemukan bahwa siswa dan guru mengalami perilaku disruptif di kelas yang mengganggu, dan yang paling sering terjadi adalah mengobrol di kelas, masuk kelas terlambat, siswa secara teratur pergi ke toilet dan siswa bersiap untuk pergi lebih awal (Rivas, P, 2009).

Sejalan dengan uraian di atas, Sun, R. C. L & Shek, D. T. L (2012) menyatakan bahwa dari hasil penelitian mereka ditemukan bentuk gangguan berupa berbicara di luar giliran, ketidakpedulian, melamun, dan kemalasan. Masalah perilaku yang paling tidak dapat diterima adalah tidak menghormati guru dalam hal ketidaktaatan dan kekasaran, berbicara sembarangan dan juga agresi verbal. Sementara, Nina Puspitaloka & Intan kurnia Syafitri (2019) menemukan sejumlah perilaku buruk siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris, yaitu: (a) ketidakpedulian seperti melamun, mencoret-coret dan melihat ke luar jendela; (b) gangguan, misalnya berbicara dengan teman, tertawa tidak pantas dan berteriak selama pembelajaran; (c) mengganggu orang lain, misalnya memprovokasi, menggoda, dan menyebut nama.

Dari argumen di atas, dapat dikatakan bahwa siswa dapat menyebabkan beberapa perilaku yang tidak pantas yang secara langsung

atau tidak langsung mengalihkan perhatian guru dan siswa lain dan akhirnya mempengaruhi proses belajar mengajar Bahasa Inggris.

C. Penyebab Masalah Gangguan di Kelas Bahasa

Perilaku disrupsi siswa dapat disebabkan oleh beberapa alasan. Guru sendiri dapat menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku siswa selain siswa dan lembaga (Harmer, 1991). Sebagai contoh; guru yang tidak siap dapat dengan mudah dideteksi oleh siswa, maka ini segera menyebabkan masalah di kelas. Bahkan jika guru siaga untuk mengajar dengan baik, guru tersebut masih mungkin mendapatkan masalah karena siswa dan lembaga. Khajloo (2013) melaporkan jika siswa termotivasi oleh rasa suka mereka terhadap guru bahasa Inggris mereka, maka mereka akan lebih tertarik untuk belajar bahasa Inggris, meskipun, fakta ini mungkin secara ilmiah tidak dapat diterima. Nina Puspitaloka & Intan kurnia Syafitri. (2019) menemukan bahwa faktor kenakalan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah siswa itu sendiri, misalnya: mencari perhatian dan kesulitan belajar. Sedangkan faktor eksternal berasal dari guru dan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Yuan & Che (2012) menyebutkan tiga penyebab siswa melakukan *misbehaviour* yaitu: kesatu, siswa itu sendiri. Siswa menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan karena merasa lebih diperhatikan dibandingkan ketika siswa menunjukkan perilaku yang menyenangkan. Ketika siswa berperilaku baik tidak mendapatkan penghargaan dari guru sehingga siswa kehilangan minat dan merasa bosan, sehingga siswa cenderung mencari perhatian dari guru. Kedua, guru sendiri. Perilaku disruptif yang ditunjukkan oleh siswa merupakan reaksi mereka terhadap perilaku guru yang tidak dapat diterima. Perilaku guru yang dimaksud seperti guru yang membosankan, guru yang kurang disiplin, guru yang bersikap tidak adil ataupun guru

yang membandingkan siswanya. Ketiga, lingkungan. Lingkungan bisa juga menjadi yang menyebabkan siswa berperilaku buruk. Siswa yang belum memiliki penilaian yang benar tentang perilaku yang benar dikarenakan usia dan pengalaman sosial biasanya cenderung meniru perilaku disekitarnya seperti kekerasan dalam televisi sehingga siswa bisa berperilaku agresif. Keluarga merupakan dasar dari kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah lingkungan keluarga. Orang tua adalah model bagi anaknya, jika orang tua memperlakukan anak dengan cara yang negatif maka anak akan meniru dengan melakukan perilaku yang negatif pula dan akan mengeneralisasikan perilaku tersebut kepada masyarakat secara umum.

Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Kementerian Pendidikan Guyana (2015) menjelaskan ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan di kelas. (a) Mencari perhatian. Menjadi pusat perhatian adalah keinginan bersama bagi siswa, beberapa lebih dari yang lain. Bertindak dengan mengolok-olok orang lain, mengumpat, berbicara sembarangan, atau sekadar tidak kooperatif adalah beberapa cara siswa yang mencari lebih banyak sorotan dapat berperilaku buruk. (b) Keinginan untuk berkuasa. Beberapa siswa yang berperilaku tidak pantas mengungkapkan keinginan untuk lebih mengontrol di kelas, dan bertindak tidak tepat membuat mereka merasa kuat. Tanda-tanda siswa yang mencari kekuasaan termasuk bertengkar terus-menerus dan menolak untuk mengikuti aturan dasar yang ditujukan untuk semua orang. (c) Ingin balas dendam. Beberapa anak mengamuk di kelas sebagai tanggapan atas perasaan sakit hati yang mereka alami. Dengan berperilaku buruk, mereka merasa membalas orang yang bertanggung jawab, apakah itu melibatkan siswa, guru, atau keduanya. Siswa yang berperilaku tidak pantas sebagai motif balas dendam dapat menikmati tindakan kejam atau bahkan kekerasan terhadap orang lain. Siswa seperti ini cenderung melakukan tindakan intimidasi, seperti mendorong dan

menggoda secara berlebihan. (d) Kurang percaya diri. Ketakutan akan kegagalan terjadi ketika seorang siswa merasa dia tidak mungkin memenuhi harapan apa pun. Para siswa ini berperilaku tidak baik sebagai cara untuk menghindari berpartisipasi dalam apa pun yang dapat menyebabkan kegagalan. (e) Faktor fisiologis. Siswa yang berperilaku tidak baik mungkin memiliki beberapa jenis penyakit sementara yang berkontribusi pada sikap mereka. Misalnya, seorang anak yang terlalu lelah, sakit, lapar atau hanya menjadi korban perubahan rutinitas yang tiba-tiba dapat menunjukkan perilaku kelas yang mengganggu. (f) Lingkungan kelas. Ruang kelas yang tidak dirancang untuk pembelajaran yang optimal dapat berkontribusi pada siswa untuk berperilaku disruptif. Pengaturan tempat duduk yang buruk, suhu yang ekstrim, atau tingkat kebisingan yang tinggi merupakan elemen yang mengganggu di dalam kelas yang pada akhirnya menghambat pengalaman belajar. Suasana di dalam kelas seperti ini akan menimbulkan masalah perilaku. (g) Masalah dengan kurikulum. Beberapa siswa mungkin tidak merasa cukup tertantang untuk berperilaku dengan benar. Jika informasi yang diajarkan tidak sesuai dengan kemampuan belajar seseorang, dia mungkin secara mental menarik diri dari kebosanan atau frustrasi, yang mengakibatkan masalah perilaku. Selain itu, gaya pengajaran guru tertentu dapat menyebabkan konflik dengan siswa yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan temuan penelitian mereka, Safdar, Gulap, Tariq & Abdul Qayum (2013) menemukan sejumlah faktor yang dapat menyebabkan perilaku yang tidak pantas seperti: pengasuhan yang tidak konsisten, orangtua yang tidak peduli, orangtua yang terlalu protektif, kemiskinan; kualitas pengajaran yang buruk, sikap negatif guru, kurangnya motivasi dari guru, adanya tekanan atau beban dan kurangnya alternatif; pengaruh buruk dari komunitas lokal; masalah psikis siswa; dan kondisi kelas yang buruk. Mirip dengan Harmer,

mereka mencatat bahwa guru dan siswa sebagai faktor yang menyebabkan perilaku buruk. Sebaliknya, mereka menambahkan faktor-faktor lain seperti orang tua, fasilitas belajar, dan lingkungan sebagai faktor pendukung terjadinya masalah.

D. Pencegahan Perilaku Mengganggu di Kelas Bahasa Inggris

Mencegah perilaku mengganggu di kelas dapat dilakukan dengan membangun atau menciptakan iklim kelas yang positif. Karena ini, Brown (2001) menyarankan guru (1) untuk membangun hubungan yang baik, (2) untuk menyeimbangkan pujian dan kritik, dan (3) untuk menghasilkan energi. Hubungan baik adalah hubungan dimaksud adalah hubungan yang baik antara guru dan siswa yang menghasilkan energi positif di kelas bahasa. Hubungan dikembangkan dengan menunjukkan minat pada setiap siswa sebagai pribadi, secara terbuka meminta ide dan perasaan mereka, menghargai apa yang mereka pikirkan dan katakan, dan mengembangkan rasa suka cita yang tulus ketika mereka belajar sesuatu atau ketika mereka berhasil. Selain itu, guru harus memberikan feedback tentang kemajuan siswa dalam bahasa Inggris; bekerja bersama mereka sebagai sebuah tim dan bukan menentang mereka dan untuk bersantai, para guru tertawa bersama mereka dan bukan menertawakan mereka. Atau, guru harus menyeimbangkan dalam memuji dan mengkritik siswa agar hal itu menjadi efektif. Sementara itu, siswa diberi semangat dengan pujian sehingga kemudian secara terbuka bisa menerima kritikan. Selain itu, pengalaman menyenangkan selama proses pembelajaran mendorong guru dan siswa untuk tetap bersemangat saat kelas berakhir, bahkan sampai pertemuan berikutnya.

Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan baik adalah kebutuhan, tetapi Charles (2004) dan Marsh (2008) menekankan bahwa guru lebih mementingkan keterampilan hubungan kemanusiaan yang

baik untuk mendapatkan hubungan dan interaksi yang baik di kelas mereka. Keterampilan tersebut meliputi, pertama, keterampilan hubungan umum yang mencakup keramahan; tetap tersenyum dan berbicara dengan lembut bahkan dengan pembuat masalah, sikap positif; cobalah untuk memecahkan masalah untuk tidak memikirkan mereka, kemampuan untuk mendengarkan; hormati pendapat orang lain, dan kemampuan untuk memuji dengan tulus. Kedua, keterampilan berinteraksi dengan siswa termasuk memberikan perhatian; sering berbicara dengan siswa tetapi secara singkat, memberi penguatan; memotivasi siswa, menunjukkan kemauan untuk membantu, dan menjadi model untuk perilaku yang diinginkan. Ketiga, hubungan dengan orang tua yang mencakup komunikasi reguler menggunakan catatan, panggilan telepon, dan surat, mengatur komunikasi verbal dan tertulis yang jelas, menjelaskan harapan yang jelas, dan fokus pada keberhasilan siswa bukan pada kegagalan mereka. Dari hal tersebut terlihat bahwa komunikasi, kehangatan, dan dukungan dapat memfasilitasi kegiatan kelas yang produktif dan menyenangkan, yang selanjutnya, dapat mengarah ke iklim kelas yang positif di mana tidak ada perilaku disruptif yang terjadi.

Cara lain untuk mencegah perilaku siswa yang salah adalah dengan membuat perjanjian tentang perilaku (*code of conducts*). Ini adalah semacam kontrak pembelajaran yang dibuat pada hari pertama kelas bahasa Inggris yang dapat berupa perjanjian tertulis, ikrar bersama ataupun semacam kesepakatan yang tak tertulis. Harmer (1991) mempromosikan bahwa dalam merancang *code of conducts* tersebut melibatkan guru dan siswa untuk menentukan perilaku apa yang diperbolehkan dan yang tidak diizinkan di kelas. Ini mencegah siswa untuk berperilaku buruk, seperti datang terlambat, mengganggu teman sekelas ketika mereka berbicara, mengabaikan pekerjaan rumah (PR),

makan atau minum, dan kurang memperhatikan guru mereka atau kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Argumen lain diklarifikasi oleh Ur (1996). Dia mencatat bahwa masalah seperti ini harus ditangani bahkan sebelum masalah tersebut muncul, dan dia menyarankan tiga cara pencegahan utama. Pertama, buat perencanaan yang cermat. Guru dengan rencana pembelajaran yang disiapkan dengan baik dapat menarik perhatian siswa dan memenangkan kepercayaan mereka. Demikian juga, guru dapat menghindari momen vakum di mana siswa akan mengisi dengan kegiatan yang mengganggu. Kedua, buat instruksi yang jelas. Pengajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar terutama dalam belajar bahasa Inggris sebagai ESL atau EFL. Guru, terkadang, gagal memberikan instruksi yang jelas dalam mengajar. Akibatnya, siswa menjadi tidak yakin tentang apa yang harus mereka lakukan dan kemudian mulai bertanya dan bahkan menggunakan L1 (*first language*). Adalah suatu keharusan untuk mengomunikasikan informasi penting yang berhubungan dengan tugas dan kegiatan yang harus dilakukan siswa. Ketiga, tetap berhubungan. Guru harus waspada sejak awal kelas terhadap apa yang akan terjadi di kelas dan memastikan bahwa siswa sadar bahwa guru mereka tetap berinteraksi dengan menggunakan "indra ke enam" untuk mengendalikan siswa mereka. Sementara itu, para guru sendiri dapat dengan mudah mendeteksi gangguan yang akan muncul di kelas mereka.

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Terada, Y (2019) mengajukan delapan tips mencegah terjadinya gangguan di kelas. Pertama, menyapa siswa di depan pintu: mulai hari dengan memberikan salam, jabat tangan, atau pelukan kepada setiap siswa. Menyapa siswa di depan pintu, menurutnya membantu guru menetapkan nada positif untuk sisa hari itu, meningkatkan keterlibatan akademis, dan mengurangi perilaku mengganggu.

Kedua, membangun, memelihara, dan memulihkan hubungan: membangun hubungan positif dengan siswa melalui strategi seperti menyapa mereka di depan pintu adalah awal yang baik. Selain itu juga perlu memeliharanya sepanjang tahun ajaran, dan memperbaikinya saat konflik muncul. Strategi untuk membangun, memelihara, dan memulihkan hubungan bisa berupa *check-in* rutin, dan berfokus pada solusi alih-alih masalah di yakini dapat mengurangi gangguan.

Tips ketiga adalah menggunakan pengingat dan isyarat. Pengingat dan isyarat adalah cara yang membantu untuk mendorong siswa mengikuti petunjuk tanpa terlalu mengontrol apalagi memaksa. Misalnya, jika guru dapat mengantisipasi gangguan, seperti siswa berpindah tempat duduk bila mereka menyelesaikan tugas lebih awal, maka berikan pengingat singkat tentang apa yang harus mereka lakukan. Pengingat biasanya berbentuk lisan, tetapi juga dapat berupa visual (menjentikkan lampu untuk menandakan bahwa sudah waktunya untuk diam), auditori (membunyikan bel kecil untuk memberi tahu siswa bahwa mereka harus memperhatikan guru), atau fisik (menggunakan isyarat tangan) agar siswa tahu untuk kembali ke tempat duduknya). Yang keempat adalah mengoptimalkan posisi tempat duduk di kelas: Ketika siswa memilih kursi mereka sendiri, mereka tiga kali lebih mungkin mengganggu daripada ketika kursi ditentukan. Lagi pula, mereka mungkin akan memilih tempat duduk di sebelah teman mereka dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengobrol. Namun bukan berarti pilihan selalu buruk. Memberi siswa rasa memiliki di dalam ruangan, dengan ekspektasi yang jelas terhadap perilaku, dapat memberikan efek positif yang bagus bagi siswa.

Ruang yang nyaman dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kinerja akademis.

Kelima, berikan pujian untuk perilaku yang baik. Menghargai perilaku positif dan mengabaikan gangguan tingkat rendah bisa lebih efektif daripada menghukum atau mendisiplinkan siswa. Yang keenam adalah menetapkan ekspektasi yang jelas. Guru dan siswa perlu berdiskusi tentang aturan kelas (*code of conduct*) dan mengapa aturan itu penting. Ketujuh, guru aktif mengawasi. Guru secara aktif bergerak di sekitar ruangan, memeriksa kemajuan siswa, dan mengajukan pertanyaan dengan tujuan berinteraksi sambil mengawasi siswa mereka. Kedelapan, konsisten dalam menerapkan aturan. Harapan, aturan, dan rutinitas sekolah dan kelas harus diikuti dan diterapkan secara adil kepada semua siswa sehingga guru fokus pada perilaku bukan pada siswa.

Cara lain mencegah disrupsi di kelas adalah dengan mengikuti saran berikut: (a) Pelajari aturan kampus tentang hak, tanggung Jawab, dan perilaku mahasiswa. (b) Mulailah dengan silabus. Tetapkan aturan dasar dan komunikasikan harapan Anda untuk perilaku mahasiswa yang sesuai termasuk kesopanan, kehadiran, keterlambatan, partisipasi, menyerahkan tugas, ujian, penilaian ulang, dan pengalih perhatian umum (misalnya ponsel, laptop). (c) Serap ide-ide mahasiswa. Mintalah mereka memahami kebijakan yang disepakati. (d) Berperan sebagai panutan. Tunjukkan perilaku yang diharapkan dari mahasiswa. Misalnya, jika mereka diharapkan bisa tepat waktu, pastikan *model* juga tepat waktu. (e) Carilah perhatian kelas. Gunakan teknik presentasi yang efektif, yaitu volume suara yang sesuai, bahasa tubuh, dan kontak mata; serta mempersiapkan diri dulu sebelum mengajar untuk mengurangi kegugupan dan perilaku mengganggu lainnya seperti terlalu sering menggunakan buku catatan saat mengajar. (f) Analisis perilaku sendiri.

Beberapa perilaku mengganggu mungkin disebabkan oleh perilaku pengajar sendiri (Hara, 2011; Rao, A. S, 2015).

Selanjut yang perlu dilakukan adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman dengan cara mendorong pembelajaran aktif. Metode seperti diskusi yang berpusat pada siswa dan kegiatan pembelajaran kolaboratif mengembangkan hubungan positif di antara anggota kelas, dan antara pengajar dan siswa. Kurangi anonimitas dan tingkatkan kedekatan. Pelajari nama mahasiswa dan sesuatu tentang mereka. Temui mereka secara individu, jika memungkinkan seperti mengundang mereka untuk bertemu di tempat yang netral, seperti kafetaria kampus. Mintalah umpan balik dari mahasiswa. Tanyakan topik terkini apa yang paling menyulitkan mereka dan mengapa, dan dari umpan balik tersebut lebih mudah mengatasi masalah mereka. Kembangkan rasa saling menghormati. Beri tahu mahasiswa bahwa mereka dikenal sebagai individu, bahwa ada komitmen pada pembelajaran mereka, mereka didengar dan dihormati demikian juga sebaliknya. Menanggapi dengan cepat dan tenang. Dengan tetap tenang dan menangani perilaku saat itu terjadi, akan mempertahankan kredibilitas dan mendapatkan dukungan dari mahasiswa lain. Ingatlah bahwa tujuan penanganan bukan hanya untuk menghentikan perilaku yang mengganggu; selain itu juga untuk mempertahankan lingkungan belajar agar semua mahasiswa dapat belajar. Personalisasikan komentar Anda. Jika muncul masalah, gunakan pernyataan "saya" dan bahasa ringkas yang jelas untuk menjelaskan apa yang diinginkan dan hindari argumen. Lalu beri izin kepada mahasiswa. Seringkali, mereka merasa tidak nyaman menghadapi teman lain yang mengganggu. Jelaskan bahwa mereka juga bertanggung jawab atas lingkungan belajar mereka dan bahwa masing-masing dari mereka memiliki hak untuk dengan sopan dan tenang meminta teman sekelas mereka berhenti berperilaku mengganggu (Rao, A. S, 2015). Masih menurut Rao pencegahan bisa juga

dilakukan dengan mendapat masukan atau perspektif dari luar. Ini bisa dilakukan dengan menjadwalkan observasi kelas. Sebagai seseorang yang sibuk di depan kelas, pengajar mungkin tidak dapat mendeteksi apa yang terjadi selama waktu kelas. Rekan kerja dan pengamat luar dapat membantu mengidentifikasi masalah yang lebih menonjol yang mungkin memengaruhi lingkungan belajar yang telah dikembangkan. Cara lain adalah dengan meminta mahasiswa mengevaluasi diskusi kelas. Mintalah mereka untuk memberikan umpan balik umum atau meminta dua hingga tiga mahasiswa bertindak sebagai pengamat proses selama sehari. Di akhir sesi kelas, mintalah mereka melaporkan pengamatan mereka tentang bagaimana diskusi berlangsung, masalah apa yang mereka perhatikan, dan saran apa yang mereka miliki (Rao, A. S, 2015).

E. Strategi Guru dalam Menangani Perilaku Mengganggu di Kelas Bahasa Inggris

Seperti disebutkan sebelumnya, perilaku disruptif dapat mengganggu proses belajar mengajar. Karena itu, guru harus bereaksi positif untuk membangun ruang kelas yang aman dan nyaman. Menurut Bellon, Bellon, & Blank (1996), menanggapi atau bereaksi terhadap perilaku yang tidak pantas siswa adalah proses membantu siswa mengendalikan diri mereka sendiri untuk memungkinkan mereka bekerja dan belajar secara produktif di kelas mereka. Guru perlu fokus dan berkonsentrasi dalam melakukannya, karena, seperti yang diklaim oleh Cruickshank et al (2009), tidak ada strategi yang sangat mudah dalam memperbaiki perilaku buruk dan tidak ada satu teknik tunggal yang dianggap dapat menyelesaikan berbagai jenis perilaku yang mengganggu. Akibatnya, guru harus secara profesional, hati-hati, dan efektif memilih dan mempertimbangkan konteks masalah dan juga

kepribadian serta motivasi siswa mereka sebelumnya, sebelum mengambil tindakan.

Sebagai manajer di kelas, guru harus melakukan tindakan cepat dan positif (Albert 2003; Marzano, Marzano & Pickering, 2003). Praktik manajemen kelas guru memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penurunan perilaku bermasalah di kelas (Oliver, R. M., Wehby, J. H., & Reschly, D. J, 2011). Beberapa ahli percaya bahwa masalah yang disebabkan oleh perilaku siswa yang salah dapat dicegah dan diselesaikan dengan merencanakan pembelajaran secara menyeluruh, mengembangkan interaksi positif dengan siswa, dan melakukan pembelajaran secara efektif (Barry & King 1998, Hansen & Childs 1998, Hendrick 2001). Cruickshank et al (2009) mengusulkan jawaban untuk pertanyaan tentang bagaimana guru memutuskan untuk mengelola kekhawatiran yang tidak pantas. Pertama, memutuskan sejauh mana intervensi akan mengganggu kegiatan kelas. Kedua, menetapkan cara mengintervensi berdasarkan sifat dan tingkat gangguan; pelaku dan waktu terjadinya. Ketiga, berdiskusi dengan siswa bahwa "adil tidak selalu sama" kadang-kadang dapat menyelesaikan masalah.

Irwan Safitri (2011) mengemukakan strategi dalam mengatasi masalah perilaku disruptif siswa diawali dengan tindakan pencegahan. Perilaku negatif peserta didik dapat dicegah dengan menyajikan pelajaran yang menarik dan hidup, menjelaskan peraturan dan prosedur kelas, menyibukkan siswa dengan tugas-tugas yang bermakna, dan menggunakan teknik manajemen kelas yang efektif. Selain itu juga guru dapat mengubah isi pelajaran, menggunakan berbagai jenis bahan dan pendekatan, memperlihatkan humor dan antusiasme, dan menerapkan pembelajaran kerja sama atau pembelajaran yang berbasis proyek yang semuanya dapat mengurangi masalah perilaku buruk yang diakibatkan oleh kebosanan. Cara lainnya adalah dengan isyarat non-verbal, dimana guru dapat menghilangkan banyak kebiasaan buruk di kelas tanpa

memutus daya gerak pembelajaran melalui penggunaan isyarat non-verbal (*non-verbal cue*) seperti kontak mata, bergerak menghampiri, tepukan ringan di bahu, dan sebagainya. Isyarat nonverbal hanya berefek bagi siswa yang berperilaku buruk tanpa mengganggu siswa lainnya. Berikutnya adalah memuji perilaku baik. Pujian dapat memotivasi peserta didik. Tips berikutnya adalah teguran verbal. Bila isyarat dan pujian tidak efisien, teguran verbal bisa jadi pilihan untuk mengatasi masalah perilaku disruptif peserta didik. Teguran tersebut bisa diberikan langsung atau ditunda, yang terpenting adalah teguran tersebut menyatakan apa yang seharusnya dilakukan peserta didik, bukan membicarakan apa yang keliru dilakukan.

Strategi lainnya adalah teguran berulang. Ada kalanya peserta didik menguji guru dengan tidak melakukan apa yang telah disuruh dengan berbagai alasan dan bantahan sehingga guru harus mengambil tindakan yang sesuai untuk menegakkan lingkungan kelas yang teratur dan produktif. Ketika peserta didik menolak untuk mentaati peringatan sederhana, selanjutnya bisa dilakukan dengan mengulangi peringatan tersebut dengan mengabaikan setiap dalih atau bantahan yang tidak relevan. Selanjutnya, guru bisa menerapkan konsekuensi. Konsekuensi adalah hukuman yang mesti diberikan kepada peserta didik yang tidak taat. Konsekuensi karena tidak mematuhi permintaan guru seharusnya sedikit tidak menyenangkan, berlangsung singkat, dan diterapkan sesegera mungkin setelah terjadi perilaku buruk. Satu hal yang harus diingat oleh guru dalam menggunakan strategi ini bahwa konsistensi jauh lebih baik dari pada pemberian hukuman, yang justru bisa meningkatkan kebencian terhadap guru dan pelajaran.

UH Hilo (2017) dalam code of conducts nya mengaggas prosedur yang dapat diambil oleh guru bila mereka menghadapi siswa yang mengganggu. Beberapa di antara mereka berhubungan dengan cara

mengomunikasikan gangguan kepada para pelanggar dengan lembut dan penuh hormat. Beri tahu mereka bahwa perilaku itu tidak menguntungkan siapa pun. Ingatkan mereka tentang penugasan perjanjian di hari pertama kelas. Jika ini gagal, bicarakan dengan mereka secara pribadi dan sopan di luar kelas untuk menghentikan gangguan. Mintalah alasan mereka melakukan kesalahan dan kemudian putuskan bagaimana membantu mereka. Jika masalahnya serius, guru sebaiknya mengirim mereka ke pusat konseling. Selain itu, jika gangguan meningkat, ajukan penyelesaian masalahnya dengan otoritas atau institusi.

Rao, A. S, (2015) menyarankan bahwa dalam penanganan disrupsi di kelas dapat dilakukan beberapa hal, di antaranya: pertama, ingatkan mahasiswa bahwa Anda ingin mendengar dari mereka semua. Jika masalah tetap ada, mintalah siswa Anda untuk menyarankan apa yang mungkin dilakukan untuk memberikan mereka kesempatan untuk berperan serta. Kedua, ubah tanggung jawab mereka selama kerja kelompok. Secara sengaja menugaskan mahasiswa yang lebih pendiam bertugas sebagai pembicara kelompok dan / atau memberikan tugas kepada mahasiswa dominan yang mengharuskan mereka mengalihkan perhatian mereka ke tempat lain, seperti merekam informasi atau menulis tanggapan untuk dibagikan dengan kelas menggunakan kamera dokumen atau papan. Ketiga, bicaralah dengan mereka secara pribadi. Keempat, jalin hubungan dengan siswa yang kurang perhatian. Gunakan teknik pembelajaran aktif dan kolaboratif. Kurang perhatian bisa jadi akibat kebosanan, kebingungan, atau keengganan untuk berbicara di depan umum. Cobalah mengatur mahasiswa menjadi pasangan atau kelompok untuk membahas konsep atau masalah sebelum mengajukan pertanyaan, atau gunakan teknik pembelajaran aktif lainnya untuk membuat siswa tetap terlibat. Kelima, gunakan waktu dengan bijak. Mahasiswa yang biasanya datang terlambat atau pergi lebih awal

biasanya melakukannya karena mereka tidak yakin akan melewatkan sesuatu yang penting. Beri mereka alasan untuk memikirkan kembali strategi ini dengan menjadwalkan kegiatan di awal dan / atau akhir kelas yang akan membantu mereka meninjau materi atau bersiap untuk belajar. Keenam, bangunkan obrolan kebiasaan Seringkali, mahasiswa yang terbiasa melakukan percakapan sampingan atau bermain dengan ponsel mereka merasa anonim, seolah-olah mereka tidak terlihat oleh Anda. Berhenti sejenak dan perhatikan untuk memberi tahu mereka bahwa Anda melihat mereka, atau secara fisik pindah ke bagian ruangan itu dan lanjutkan mengajar. Ketika Anda mengharapkan mereka untuk membahas materi secara terbuka, dengan sengaja pilih salah satu dari mereka yang lalai ini, peringatkan mereka sebelumnya sehingga Anda tidak disalahkan. Ketujuh, tunjukkan kepada mereka nilai dari kesiapan. Beri kuis tentang materi hari sebelumnya untuk mengingatkan mereka mengapa persiapan itu penting.

Dia juga menjelaskan bahwa perlu intervensi yang cermat dalam mengatasi masalah kelas, namun beberapa tindakan berikut tidak seharusnya dilakukan. Yang pertama, bereaksi secara agresif atau mengintimidasi mahasiswa. Kedua, mengeluarkan mereka atau memaksa mereka untuk mundur. Ketiga, meningkatkan situasi ke konfrontasi atau konflik. Keempat, memermalukan atau memermalukan mahasiswa. Kelima, mengabaikan gangguan besar karena ini mungkin akan membuat masalah meningkat dan meluas. Keenam, menghukum mahasiswa yang tidak mengganggu (Rao, A. S, 2015).

Dalam kasus lain, Cruickshank, Jenkins, & Metcalf (2009) menyoroti beberapa jenis strategi intervensi yang dapat diikuti oleh guru berdasarkan gangguan yang mereka hadapi. Pertama, *extinction*; guru mengabaikan gangguan kecil seperti perilaku mencari perhatian, karena perilaku itu akan hilang dengan sendirinya. Kedua, *mild desists*; yaitu semacam strategi intervensi nonverbal seperti kontak mata, ekspresi

wajah, bahasa tubuh, gerakan, dan penguatan. Ini juga bisa berupa intervensi verbal seperti memperlambat suara, mengucapkan sesuatu dengan lebih jelas, dan jeda. Ketiga, *reprimand*, yang dapat (secara verbal) membantu guru mengingatkan siswa tentang apa yang telah mereka lakukan dan menunjukkan kepada mereka bahwa guru tidak mentolerir perilaku yang salah. Keempat, *time-out*; yaitu hukuman lunak seperti mengeluarkan siswa dari kegiatan kelas, meminta siswa untuk meletakkan kepala mereka di atas meja, atau mengirim mereka ke ruang *time-out*. Kelima, memberikan hukuman berat (*severe punishment*), yaitu pilihan terakhir dalam mengintervensi perilaku buruk. Penggunaan hukuman verbal dan fisik yang radikal, kadang-kadang efektif, namun guru harus sangat berhati-hati karena strategi ini dapat bertentangan dengan kebijakan sekolah dan juga undang-undang negara.

Kemampuan guru dalam mengelola gangguan kelas bisa jadi bervariasi. Itu sebabnya tindakan berikut dapat diambil. (1) *Act immediately*; tindakan akan lebih sulit jika masalah tidak terpecahkan segera setelah kejadian. (2) *Stop the class*; menangani hal-hal yang tidak terkendali terlebih dahulu sebelum memulai kembali mengajar. (3) *Reseating*; ubah posisi kursi siswa. (4) *Change the activities*; ganti pembelajaran klasikal (*lockstep*) dengan tugas yang sepenuhnya melibatkan semua isiswa. (5) *After class talk*; memanggil siswa dan menyelesaikan masalah setelah pembelajaran usai. (6) Menggunakan institusi jika gangguan tidak dapat diatasi. Dalam mengelola jenis kelakuan buruk tertentu, guru harus bergerak melalui tahapan sebagai berikut: pertama, *the back-row distractor*. Menghadapi gangguan jenis ini, guru harus menjaga kontak mata saat berbicara, tidak menggunakan kalimat-penggal, dan mengajak siswa untuk berbicara secara pribadi untuk mengetahui penyebabnya. Selanjutnya, *the nonparticipants*. Untuk mengatasi perilaku ini, guru dapat mengabaikan perilaku jika siswa lain tidak terganggu, bergerak melalui meja mereka dan menawarkan

bantuan, memeriksa apakah mereka berperilaku sama di kelas lain. Ketiga, *the over exuberant students* atau siswa yang terlalu bersemangat. Berterimakasihlah kepada mereka dan segera minta orang lain untuk berbicara, beri tahu mereka bahwa mereka dapat berbicara lebih banyak dalam kelompok, dan kemudian, berbicara kepada mereka secara pribadi (Richards & Renandya, 2002).

Berikut adalah contoh ketika seorang guru Bahasa Inggris menugaskan siswa untuk bekerja berpasangan seperti di kelas *speaking*. Jika salah satu dari mereka adalah siswa yang dominan, dia akan mendominasi semua waktu bicara. Akibatnya hal ini akan mengecewakan atau membuat orang lain jengkel karena kurang mampu berbahasa Inggris. Oleh karena itu, guru harus mengelola situasi ini untuk menghindari siswa yang terlalu bersemangat memonopoli tim sehingga dia berbagi waktu yang sama untuk semua anggota. Menurut Hedge (2008), masalah seperti ini sangat sensitif. Selain itu, Brown (2001) menyoroti masalah lain di kelas *speaking* ESL yaitu ketika beberapa siswa yang memiliki L1 yang sama duduk bersama-sama dalam satu kelompok. Mereka akan berbicara atau berbisik dalam L1 yang membuat frustrasi anggota tim lainnya. Oleh karena itu, perlu intervensi guru seperti memindahkan siswa tersebut ke kelompok lain atau memberi tahu mereka penting kerja kelompok dalam kelas *speaking*. Faktanya, Richards & Renandya (2002), serta Harmer (1991) mengatakan bahwa sulit bagi guru bahasa Inggris untuk memaksa siswa untuk menggunakan bahasa Inggris penuh di kelas. Dalam beberapa kasus, mereka setuju jika guru membiarkan siswa menggunakan L1 dengan tujuan, misalnya; menjelaskan hal yang sulit ke kelas.

Ur (1996), seperti yang disebutkan di atas, menyarankan para guru untuk segera merespons ketika masalah muncul dengan beberapa strategi. (1) Atasi secara diam-diam. Tindakan yang tenang, tetapi jelas dapat langsung menyelesaikan masalah. (2) Jangan jadikan masalah

pribadi. Hindari konflik pribadi dengan siswa dan lupakan perilaku buruk segera setelah masalah selesai. (3) Jangan menggunakan ancaman tetapi konsisten untuk menerapkan sanksi. Lebih lanjut, Ur menambahkan bahwa guru harus bertindak cepat ketika masalah telah terjadi. Dia menyarankan tiga cara untuk menanggapi masalah. (1) Guru marah. Tunjukkan pada siswa bahwa guru bisa marah, tetapi jangan kehilangan kendali. (2) Menyerah dan (3) mengajukan penawaran yang tidak bisa mereka tolak. Serupa dengan ide Ur, Harmer (1991) menyebutkan beberapa tindakan yang tidak boleh dilakukan guru karena sikap guru sebagai model sangat mempengaruhi kelas. Untuk menghindari kesalahan siswa, maka pernyataan berikut seperti guru masuk kelas dalam siap mengajar; konsisten; memberikan motivasi bukan ancaman; mengelola suara; mengelola kelas dengan menarik; memiliki sikap positif terhadap pembelajaran; dan menjaga sikap, bisa sangat berguna bagi guru.

Semua strategi yang dibahas di atas, dapat dipertimbangkan oleh guru bahasa Inggris dalam menangani gangguan di kelas bahasa. Guru hanya perlu mengidentifikasi masalah dan memilih tindakan mana yang sesuai sebagai solusi untuk kasus tertentu sehingga terselesaikan secara efektif di kelas. Seandainya strategi tersebut belum berhasil, maka guru sebaiknya berkonsultasi dan berkoordinasi dengan guru BK dan pihak lainnya.

F. Kajian yang Relevan

Terdapat banyak penelitian terdahulu seputar topik ini. Beberapa di antaranya dijadikan rujukan dan acuan untuk penelitian ini. Pertama, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lia Wulandari dengan judul *Teacher's Strategies in Dealing with The Students' Disruptive Behavior in Teaching and Learning process at The Eleventh Grade of SMKN 11 Surabaya*. Penelitian ini fokus pada strategi dan kesulitan guru Bahasa Inggris

dalam mengatasi perilaku mengganggu siswa di kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis kenakalan yang ditemukan adalah keributan saat guru sedang menjelaskan, gangguan selama proses pembelajaran, mengganggu teman, sibuk dengan kegiatan lain pada saat pembelajaran berlangsung, dan terus berbicara di kelas. Sementara itu, strategi yang digunakan guru adalah tidak merespon, memberikan isyarat secara umum, memanggil nama, kontak mata, menghampiri, menjauh, jeda, bertanya secara tiba-tiba, merekam, mengetuk papan tulis, melempar pulpen, mengamankan baterai dan kartu handphone, dan membedakan soal atau pertanyaan saat ujian. Sedangkan kesulitan yang dihadapi guru dalam mengatasi kenakalan siswa datang dari siswa yang sama sekali tidak peduli pada pelajaran Bahasa Inggris dan nilai mereka. Mereka menyukai pelajaran Bahasa Inggris dan cara guru mengajar, namun malas mengikuti pelajaran karena sulit memahami pelajaran dan sulit berbicara Bahasa Inggris. Kesulitan lainnya adalah solidaritas antar siswa, dimana satu siswa nakal mempengaruhi siswa lainnya serta kesulitan yang disebabkan oleh lingkungan kelas.

Penelitian kedua berjudul *Teacher's Strategies in Handling Students' Misbehavior in English Class of Junior High School 22 Surabaya*, dilakukan oleh Istianatul Mardiyah pada tahun 2019. Riset ini bertujuan untuk menemukan perilaku menyimpang siswa di kelas Bahasa Inggris dan strategi yang diterapkan guru dalam menangani perilaku tersebut. Ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif di mana datanya diperoleh melalui observasi, dan interview. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh kategori perilaku mengganggu ditemukan; yaitu berkaitan dengan hal-hal pribadi, menggunakan perangkat elektronik, menggambar, memanggil teman, melakukan percakapan yang mengganggu atau berbicara sembarangan, menggoda teman sekelas, melamun, berpindah tempat duduk, melucu, bermain, minum, dan bertindak pasif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi guru

bahasa Inggris dalam menangani kenakalan siswa adalah dengan menegur secara langsung, menyelesaikan masalah dengan cepat, *reward and punishment*, dan pencegahan munculnya masalah.

Studi ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Debreli, E., Ishanova, I (2019) yang berjudul *Foreign language classroom management: Types of student misbehaviour and strategies adapted by the teachers in handling disruptive behavior*. Studi ini menyelidiki jenis perilaku buruk siswa yang terjadi di kelas bahasa asing (Bahasa Inggris) dan strategi guru untuk mencegahnya. Studi ini juga mengeksplorasi apakah strategi yang digunakan guru bahasa Inggris sesuai dengan praktik kelas mereka yang sebenarnya. Wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian menunjukkan berbagai jenis perilaku buruk siswa di kelas seperti penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah, mengajukan pertanyaan yang tidak relevan, menggunakan ponsel, berbicara berlebihan dan kurang berpartisipasi. Strategi yang digunakan guru untuk menangani perilaku buruk tersebut adalah dengan cara menggunakan bahasa tubuh, tidak memberikan hukuman dan bersikap positif. Namun dilaporkan juga bahwa guru sering gagal untuk menindaklanjuti strategi yang mereka pilih saat menghadapi perilaku mengganggu.

Yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Andi Marwan Paris (2019) dengan judul *Students' Misbehaviors in English Classroom Learning Process*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) jenis perilaku buruk siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas, (2) penyebab terjadinya perilaku buruk siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas, dan (3) bagaimana guru menyelesaikan kenakalan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis kenakalan siswa yang teridentifikasi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas adalah (a) tidur di kelas, (b) makan

di kelas, (c) tidak aktif terlibat / berpartisipasi, (d) berpindah tempat duduk tanpa izin, (e) menggunakan telepon genggam selama pelajaran, (f) membuat keributan, (g) berbicara tidak teratur, (h) ketidakrapihan, (i) melucu, (j) melakukan kegiatan yang tidak relevan selama pelajaran, dan (k) mengganggu teman sekelas; (2) penyebab kenakalan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas adalah (a) kebosanan, (b) membuat kelas rewel atau memecah keheningan di kelas, (c) mencari perhatian, (d) tidak mampu fokus belajar, (e) mendapatkan rasa hormat, (f) menguji guru, (g) kemalasan, (h) menyepelkan guru, (i) bersenang-senang dan (j) ingin melakukan kenakalan; dan (3) cara guru menangani masalah dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas adalah (a) memberikan nasihat kepada siswa tentang tujuan utama bersekolah, mereka harus mempersiapkan dan melakukan terbaik untuk masa depan mereka, (b) diam dan tidak memberi peringatan, dan (c) memanggil siswa satu per satu ke mejanya dan memberi mereka nasihat tentang efek negatif dari kelakuan buruk mereka.

Penelitian kelima berjudul *Teacher interventions to student misbehaviors: The role of ethnicity, emotional intelligence, and multicultural attitude* (Abacioglu, C. S., Volman, M., & Fischer, A, 2019). Studi saat ini menguji apakah guru di sekolah dasar Belanda berbeda dalam intervensi mereka terhadap siswa etnis minoritas dibandingkan dengan siswa mayoritas etnis untuk jenis perilaku yang sama dan apakah perbedaan ini terkait dengan sikap multikultural mereka dan kemampuan mereka untuk mengenali dan menafsirkan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam strategi intervensi guru terhadap kenakalan siswa berdasarkan latar belakang etnis siswa. Sebuah temuan penting adalah bahwa sikap multikultural guru terkait dengan strategi intervensi mereka: peningkatan sikap multikultural positif guru memprediksi peningkatan relatif toleran (misalnya, mendiskusikan perilaku buruk) sebagai lawan dari strategi intervensi yang lebih

meremehkan (misalnya, mengirim siswa keluar kelas). Temuan ini mungkin menyarankan bahwa menunjukkan sikap positif terhadap multikulturalisme mencerminkan kesadaran dan kenyamanan dengan keragaman budaya, serta pemahaman umum tentang perbedaan individu antara siswa dan perilaku mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara untuk memperoleh data dalam penelitian. Penelitian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi (Sukardi, 2008). Penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dan informasi yang objektif melalui langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam penelitian yaitu metode penelitian. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jadi metode penelitian merupakan Langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis, terencana untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan tujuan tertentu.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan *Mix Methods* yaitu metode yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam satu langkah. Penelitian campuran (*Mix methods*) merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan bentuk kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2015). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) *mix methods* adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Pendekatan *mix methods* diperlukan untuk menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah dirancang oleh peneliti. Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kajian lapangan (*field research*), karena data yang diperoleh bersumber dari lapangan yaitu SMKN 1 di Kota Banda Aceh, Lhokseumawe dan Langsa.

B. Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variable dari penelitian ini adalah:

1. Strategi intervensi guru Bahasa Inggris dan;
2. Perilaku disruptif

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi di tiga kota besar di Provinsi Aceh yaitu Kota Banda Aceh, Kota Lhokseumawe dan Kota Langsa. Adapun sekolah yang dipilih adalah SMKN 1 di Kota Banda Aceh, Kota Lhokseumawe dan Kota Langsa. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan informasi awal diperoleh bahwa di SMK terjadi gangguan-gangguan (perilaku disruptif) di kelas dalam pembelajaran Bahasa Inggris, yang beberapa di antaranya sangat mengganggu kelas. Untuk mencari dan mengumpulkan data maka SMK memiliki karakteristik sesuai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau sekelompok individu yang dapat memberikan informasi atau data untuk penelitian. Subjek diperlukan sebagai orang yang akan diminta keterangan untuk keperluan penelitian atau sebagai sumber data. Menurut Suharsimi Arikunto yang dikatakan dengan sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (2010: 129). Subjek pada penelitian ini adalah guru Bahasa Inggris, Guru BK dan Siswa.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Besar sampel yang diambil adalah guru Bahasa

Inggris berjumlah 7 orang, guru BK berjumlah 3 orang dan siswa berjumlah 298 orang. Rincian jumlah guru Bahasa Inggris dan Guru BK dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Jumlah Sampel guru Bahasa Inggris dan Guru BK di SMKN 1

No	Nama Sekolah	Guru Bahasa Inggris	Guru BK	Jumlah
1	SMKN 1 Banda Aceh	3	1	4
2	SMKN 1 Lhokseumawe	2	1	3
3	SMKN 1 Langsa	2	1	3
	Jumlah	7	3	10

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah sampel keseluruhan guru adalah 10 orang terdiri dari 7 guru Bahasa Inggris dan 3 guru BK. Guru yang menjadi sampel sudah mempunyai pengalaman mengajar berkisar antara 6- 16 tahun. Jadi guru Bahasa Inggris sudah mempunyai pengalaman dalam kelas dalam mengelola kelas khususnya dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, dan guru BK sudah berpengalaman menangani siswa yang mengalami masalah di sekolah.

Adapun jumlah siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini berjumlah 298 orang. Rincian jumlah siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2. Jumlah siswa di SMKN 1

No	Nama Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	SMKN 1 Banda	31	78	109

	Aceh			
2	SMKN 1 Lhokseumawe	34	58	92
3	SMKN 1 Langsa	25	72	97
	Jumlah	90	208	298

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa laki-laki berjumlah 90 orang dan siswa perempuan berjumlah 208. Jadi dapat diketahui bahwa jumlah siswa perempuan lebih banyak daripada jumlah siswa laki-laki baik SMKN1 di Kota Banda Aceh, Kota Lhokseumawe dan Kota Langsa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi dari subjek yang digunakan untuk membuat suatu kesimpulan dan rekomendasi dari suatu penelitian. Menurut Syofian Siregar pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan baik data primer dan sekunder, digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (2013: 17). Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan Angket.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi atau keterangan yang benar dan valid dari informan secara langsung. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan atau data sesuai dengan tujuan penelitian

dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara interviewer dengan interviewee dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (Syofian Siregar, 2013: 18). Jadi wawancara merupakan suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu dimana peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan pedoman wawancara semi struktur. Pedoman wawancara disusun dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan secara individu untuk memperoleh informasi tentang perilaku disruptif siswa dan faktornya, strategi yang digunakan guru terhadap perilaku disruptif siswa, dan intervensi guru menangani perilaku disruptif yang dilakukan oleh siswa baik laki-laki maupun perempuan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditanyakan kepada guru Bahasa Inggris dan guru BK.

2. Angket

Angket adalah suatu teknik pengumpulan data/informasi untuk mengetahui tentang sikap-sikap, perilaku, keyakinan dan karakteristik dari responden yang akan diukur. Angket yang diberikan adalah angket tertutup dengan menggunakan skala likert. Angket dengan skala likert adalah memberikan seperangkat pertanyaan/ pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawab dalam penelitian ini. Responden akan merespon jawaban dengan memilih alternatif jawaban dengan memberi tanda *checklist* (√) pada salah satu jawaban yang dianggap benar. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan opsi jawaban dari angket tersebut yaitu Sering (SR), Selalu (SL), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP). Tujuan pemberian skala

ini untuk mengukur perbedaan perilaku disruptif siswa laki-laki dan siswa perempuan serta mengukur perbedaan intervensi guru dalam menangani disrupsi siswa. Selanjutnya, skala juga digunakan untuk mengetahui perilaku disruptif siswa dan cara guru menangani perilaku disruptif yang dilakukan oleh siswa.

Angket disusun dengan kisi-kisi (*blue print*) diambil berdasarkan dari teori Ur, Cruickshank dan Hammer. Adapun kisi-kisi angket tentang perilaku disruptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.3. Blue print Perilaku Disruptif

No	Aspek yang Diungkap	Indikator	Butir Soal	Jumlah Butir	
1	Jenis Disrupsi	1. <i>The back row distractor</i> (Siswa pengganggu)	1,2,9	3	9
		2. <i>The nonparticipant</i> (siswa yang pasif)	3, 4, 5	3	
		3. <i>The over exeburant student</i> (siswa yang sangat mendominasi)	6,7, 8	3	
2	Bentuk perilaku disrupsi	1. Agresi	10, 11, 12, 13	4	26
		2. Tindakan tidak bermoral	14, 16, 17	3	
		3. Penentangan Otoritas	15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 28, 29	10	
		4. Berbicara dengan keras	25, 26, 27	3	
		5. Perilaku Acuh	30,31,32,33,34,35	6	
3	Penyebab perilaku disrupsi	1. Guru	36,37,38,39,40,41	6	11
		2. Siswa	42, 43, 44, 45	4	
		3. Lembaga	46	1	

4	Pencegahan perilaku disrupsi	1. Guru Bahasa Inggris	47,48, 49, 50, 51,52,53,54, 55	9	9
		A. Guru Bahasa Inggris			
5	Strategi Intervensi	1. Pengabaian	70	1	36
		2. <i>Mild Desist</i> (teguran Lunak)	68, 69, 71, 73, 84, 89, 90	7	
		3. Teguran Keras	74, 81, 88	3	
		4. <i>Time Out</i>	72, 75, 76, 85, 86, 87	6	
		5. Hukuman Berat	77, 78, 79, 80, 91	5	
		6. Merujuk ke Institusi	82, 83	2	
		B. Guru BK			
	ngket yang telah disusun kemudian diberikan kepada expert terlebih 1. Strategi Guru BK	56,57,58,59, 60, 61, 62, 63, 64,65, 66, 67	12		
Jumlah Butir				79	91

Berdasarkan kisi-kisi di atas maka peneliti membuat butir pertanyaan berjumlah 91 soal sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Soal tersebut terdiri dari 42 butir yang favorabel dan 42 butir yang unfavorabel.

Adahulu untuk dianalisis soal secara kualitatif, untuk melihat berfungsi tidaknya sebuah soal dilihat berdasarkan validitas logis. Setelah dilakukan revisi sesuai dengan pendapat expert kemudian angket tersebut dianalisis soal secara kuantitatif, atau uji coba instrumen diberikan pada siswa SMTI Banda Aceh. Ada beberapa soal yang direvisi secara Bahasa supaya lebih dipahami oleh siswa. Angket yang

sudah dirakit kembali kemudian baru diberikan kepada responden sesungguhnya yaitu siswa SMKN 1 Banda Aceh, SMKN 1 Lhokseumawe dan SMKN 1 Langsa.

F. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dari proses pengumpulan data perlu dianalisis oleh peneliti untuk menyusun dan menginterpretasikan data. Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan data, memilah dan mengolah data dari hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris dan guru Bk, serta hasil respon dari angket yang dijawab oleh siswa.

Teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Rumusan masalah yang pertama, ketiga, dan keempat dapat dijawab melalui pendekatan kualitatif dan rumusan masalah yang kedua dan kelima dapat dijawab melalui pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan model Miles dan Huberman (Emzir, 2011: 129) yang meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, memfokuskan dan menyederhanakan data yang terjadi dalam catatan-catatan di lapangan. Reduksi data perlu dilakukan untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara sehingga kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

2. Data Display

Data display merupakan kegiatan analisis data sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun untuk pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tujuannya untuk merakit informasi yang

tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis sehingga peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat menggambarkan dengan baik kesimpulan yang akan ditarik.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari proses awal pengumpulan data peneliti mulai memutuskan makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola dan proposisi-proposisi. Kegiatan ini merupakan proses memberikan kesimpulan dari penafsiran dan evaluasi data, yang mencakup pencarian makna data dan memberikan penjelasan serta dapat membuat laporan untuk disimpulkan.

Teknik analisis kuantitatif adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan rumus tertentu. Analisis data pada penelitian ini untuk menguji perbedaan menggunakan rumus *Mann Whitney (U Test)*. Rumus ini digunakan untuk menguji dua sampel *independent* yang berukuran tidak sama. Pengolahan data Uji *Mann Whitney* menggunakan bantuan aplikasi *SPSS*. 26.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh tentang perilaku disruptif dan strategi intervensi guru Bahasa Inggris diperoleh dari wawancara dan angket yang diberikan kepada guru Bahasa Inggris, guru Bk dan siswa di SMKN 1 kota Banda Aceh, kota Lhokseumawe dan kota Langsa. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Maret sampai September 2020. Pertama pengumpulan data dilakukan di SMKN 1 Banda Aceh pada tanggal 12, 13 dan 14 Maret 2020. Kemudian pengumpulan data di SMKN 1 Lhokseumawe pada tanggal 4, 5 dan 7 September 2020 dan terakhir pengumpulan data di SMKN Langsa pada tanggal 9, 10 dan 11 September 2020. Pengambilan data diperoleh dengan mengirim angket dan pedoman wawancara melalui *google form* untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

1. Informasi Nara Sumber

Informasi dari nara sumber diperoleh dengan cara interview yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *google form*, karena tidak memungkinkan data diperoleh melalui wawancara langsung. Terdapat 24 butir pertanyaan yang diajukan untuk dijawab oleh guru Bahasa Inggris dan 23 butir untuk ditanggapi oleh guru BK.

a. Informasi guru Bahasa Inggris

Berikut ini adalah rincian respon dari guru Bahasa Inggris yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 1. Q1. Sudah berapa lama Anda mengajar Bahasa Inggris di SMK?

NS	Respon
NS 1	14 tahun
NS 2	10 tahun

NS 3	<i>6 tahun</i>
NS 4	<i>16 tahun</i>
NS 5	<i>14 tahun</i>
NS 6	<i>7 tahun</i>
NS 7	<i>12 tahun</i>

Tabel 4.2. Q2. Apakah sering terjadi gangguan di kelas Bahasa Inggris terutama pada saat pembelajaran sedang berlangsung?

NS	Respon
NS 1	<i>Tidak</i>
NS 2	<i>Tidak</i>
NS 3	<i>Gangguan selalu ada</i>
NS 4	<i>Ya</i>
NS 5	<i>Kadang-kadang</i>
NS 6	<i>Kadang-kadang</i>
NS 7	<i>Kadang-kadang</i>

Tabel 4.1 dan 4.2 di atas menunjukkan bahwa nara sumber sudah memiliki pengalaman mengajar cukup lama berkisar antara 6-16 tahun. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa mereka sudah sangat berpengalaman dan memiliki strategi tertentu dalam menangani dan mengatasi perilaku disruptif siswa di kelas mereka. Data juga mengisyaratkan bahwa selama masa kerja mereka tersebut mereka mengatakan bahwa secara umum perilaku disruptif terjadi di kelas Bahasa Inggris, meskipun ada nara sumber yang mengatakan tidak sering.

Tabel 4.3. Q3. Jenis gangguan seperti apa yang sering muncul?

NS	Respon
NS 1	<i>Siswa mengganggu temannya</i>
NS 2	<i>Tidak ada</i>

NS 3	<i>Secara internal di kelas, datang dari siswa yg mengganggu kelancaran pembelajaran misalnya, mengganggu temannya yg serius belajar, menyahut perkataan guru dengan hal2 yg tidak berhubungan dengan jawaban, bertanya hal2 tentang bahasa inggris yg tidak berhubungan dengan materi yg disampaikan hari itu, siswa yg tidak kooperatif dengan model pembelajaran kelompok, kegiatan latihan ekstrakurikuler yg dilakukan oleh siswa (biasanya ketika ada perlombaan), siswa meminta ijin keluar kelas seperti ke UKS dan toilet. Sedangkan dr eksternalnya adalah pemanggilan siswa keluar kelas oleh guru BK, guru mapel lain atau pun wali osis.</i>
NS 4	<i>Verbal</i>
NS 5	<i>Keributan</i>
NS 6	<i>Siswa tidak ada motivasi belajar, berbicara di saat proses belajar, tidak mau buat tugas, dan mencontek kerjaan teman.</i>
NS 7	<i>Celotehan siswa</i>

Ada variasi jenis gangguan yang muncul di kelas bahasa Inggris seperti mengganggu teman, membuat keributan, berceloteh, berbicara disaat guru menjelaskan, menolak mengerjakan tugas, menyontek, keluar masuk kelas, dan bersikap pasif saat belajar. Namun ada juga jenis gangguan yang disebabkan oleh pihak lain berupa pemanggilan atau penugasan siswa pada saat siswa sedang belajar pelajaran Bahasa Inggris.

Tabel 4.4. Q4. Apakah gangguan disebabkan oleh siswa yang duduk di belakang, oleh siswa yang pasif, dan oleh siswa yang sangat dominan?

NS	Respon
NS 1	<i>Tidak tentu. Kadang kadang oleh siswa yang dominan</i>
NS 2	<i>Tidak ada</i>
NS 3	<i>Siswa duduk dibelakang dan siswa pasif biasanya mengganngu teman, atau bolak balik minta ijin k toilet/UKS, menyahut, bertanya hal tidak</i>

	<i>berhubungan dengan materi atau menyebabkan keributan dikelas. Beberapa siswa aktif dn berprestasi mengganggu dengan cara meminta ijin latihan lomba/ekskul atau rapat osis</i>
NS 4	<i>Ya</i>
NS 5	<i>Siswa yang dominan</i>
NS 6	<i>Kadang-kadang</i>
NS 7	<i>Siswa yang sangat dominan</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang dominan (*the over exuberant students*), siswa deret belakang (*the back-row distactors*) maupun siswa pasif (*the nonparticipants*) melakukan gangguan di kelas bahasa Inggris.

Tabel 4.5. Q5. Apakah gangguan dilakukan oleh siswa laki-laki dan juga siswa perempuan?

NS	Respon
NS 1	<i>Siswa laki-laki</i>
NS 2	<i>Tidak ada</i>
NS 3	<i>Siswa laki-laki dan perempuan</i>
NS 4	<i>Ya</i>
NS 5	<i>Siswa laki-laki</i>
NS 6	<i>Ya</i>
NS 7	<i>Siswa laki-laki</i>

Siswa laki-laki dilaporkan oleh nara sumber lebih banyak mengganggu kelas dibandingkan siswa perempuan.

Tabel 4.6. Q6. Apakah gangguan tersebut sama jenisnya?

NS	Respon
NS 1	<i>Tidak</i>
NS 2	<i>Tidak</i>
NS 3	<i>Tidak selalu sama</i>
NS 4	<i>Ya</i>
NS 5	<i>Berbeda</i>

NS 6	<i>Ya</i>
NS 7	<i>Berbeda</i>

Mayoritas nara sumber menyatakan bahwa gangguan yang dilakukan siswa laki-laki dan perempuan tidak sama jenisnya, meskipun ada juga yang mengatakan tidak berbeda.

Tabel 4.7. Q7. Bisakah Anda memberikan contoh atau bentuk-bentuk gangguan secara umum dan yang secara khusus dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan?

NS	Respon
NS 1	<i>Laki laki : mengajak teman sebangkunya berbicara tentang hal diluar pelajaran. Mengisengi teman yang lain. Menyeletuk dikala PBM berlangsung Perempuan: marah marah kepada temannya atau membuat lelucon</i>
NS 2	<i>Tidak ada gangguan</i>
NS 3	<i>Siswa lelaki biasanya sering minta ijin keluar kelas, mengganggu teman, menyahut perkataan guru dengan hal yg tidak tepat, tidur .Sedangkan siswa perempuan sering mengobrol dengan suara keras, sibuk dengan urusan lain didalam kelas</i>
NS 4	<i>Tidak ada kekhususan yg dilakukan siswa laki-laki dan perempuan</i>
NS 5	<i>berbicara dgn suara keras</i>
NS 6	<i>Perempuan suka ngerumpi Laki-laki kadang tidur dan malas.buat tugas</i>
NS 7	<i>Gangguan secara umum: suara besar besar dari siswa Gangguan khusus dari siswa laki-laki: cabut dan suara besar besar Gangguan khusus dari siswa perempuan: solek didalam kelas</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa laki-laki mengajak teman sebangkunya berbicara tentang hal diluar pelajaran, mengisengi teman yang lain, menyeletuk dikala PBM berlangsung, sering minta ijin keluar kelas, mengganngu teman, menyahut perkataan guru dengan hal yg tidak tepat, tidur, malas mengerjakan tugas, bolos dan berteriak,

sedangkan siswa perempuan memarahi teman, membuat lelucon, mengobrol dengan suara keras, melakukan kegiatan lain diluar pembelajaran, menggossip, dan berdandan di dalam kelas.

Tabel 4.8. Q8. Apa yang Anda lakukan untuh mencegah terjadinya gangguan di kelas Anda?

NS	Respon
NS 1	<i>Membuat aturan selama pembelajaran berlangsung yg disetujui oleh siswa di awal pertemuan.</i>
NS 2	<i>Memberikan nasehat kepada anak murid</i>
NS 3	<i>Dengan lebih awal memberikan responsibilitas lebih kepada siswa pengganggu dan memvariasikan cara mengajar dikelas</i>
NS 4	<i>Memberitau sikap yg sy butuhkan selama pembelajaran</i>
NS 5	<i>Menasehati</i>
NS 6	<i>Mengatur kembali posisi duduk Mencari cara mengajar yg menarik</i>
NS 7	<i>Mendekati dan menasehati siswa yang bermasalah tersebut</i>

Tabel di atas menjelaskan bahwa guru membuat aturan di awal semester, memberi nasehat, memberikan tanggung jawab kepada siswa bermasalah, memvariasikan metode mengajar, mengatur ulang posisi duduk, dan melakukan pendekatan personal kepada siswa.

Tabel 4.9. Q9. Bagaimana cara Anda mengatasi gangguan di kelas Anda?

NS	Respon
NS 1	<i>Menegur siswa yang membuat keributan. Membicarakan dengan siswa kenapa hal tersebut terjadi dan membuat kesepakatan agar tidak terjadi lagi</i>
NS 2	<i>Dengan menegur</i>
NS 3	<i>Biasanya saya menegur siswa dengan cara mengajak berdiskusi</i>

	siswa yg tidak memperhatikan pelajaran. Atau jika siswa yg mencari perhatian, maka tidak akan terlalu saya ladeni.
NS 4	Mendekati dan menegur
NS 5	mendatangi siswa
NS 6	Menggunakan metode ajar yg menarik
NS 7	Bila masalah ringan dinasehati, bila berulang diberi sanksi, Bila masalah berat, akan meminta bantuan kepada guru BP

Tabel 4.10. Q10. Apa strategi Anda untuk menangani kasus kecil dan kasus besar?

NS	Respon
NS 1	<i>Pendekatan secara personal dan klasikal</i>
NS 2	<i>Menasehat</i>
NS 3	<i>Kasus kecil biasanya dapat diselesaikan dikelas dengan teguran ringan. Namun kasus besar biasanya akan dirujuk k BK atau OSIS</i>
NS 4	<i>Berbicara secara pribadi ke anak ybs dan/atau memanggil wali murid.</i>
NS 5	<i>memberi pertanyaan kpd yg ribut</i>
NS 6	<i>Strategi menasehati dan untuk kasus besar dikonsultasikan ke wali kelas</i>
NS 7	<i>Strategi kasus kecil : menangani siswa yang bermasalah secara sendiri ketika sedang mengajar</i> <i>Strategi kasus besar: menangani bersama guru BP</i>

Table 4.9 dan 4.10 menunjukkan bahwa guru mengatasi masalah disruptif di kelas dengan cara pengabaian, menegur siswa, membicarakan alasan mereka berbuat salah, mendekati secara personal dan klasikal, mengganti aktifitas kelas, memberi sanksi, dan merujuk ke gur BK atau organisasi siswa, memberi ujian dadakan, dan memanggil wali siswa.

Tabel 4.11. Q11. Kapan biasanya anda melakukan penanganan untuk gangguan di kelas Anda?

NS	Respon
NS 1	<i>Kadang kadang langsung pada saat gangguan tersebut terjadi jika cuma gangguan kecil. Tapi jika gangguan besar akan diselesaikan diluar pembelajaran dan melibatkan wali kelas dan guru BK</i>
NS 2	<i>Setiap ada masalah</i>
NS 3	<i>Tergantung kasusnya. Untuk kasus kecil biasanya dikelas langsung saat pembelajaran, namun jika siswa melawan atau membandel, maka akan saya panggil ke kantor, jika masih belum bertemu titik penyelesaian maka dirujuk ke BK</i>
NS 4	<i>setelah pembelajaran berakhir</i>
NS 5	<i>ketika break</i>
NS 6	<i>Segera</i>
NS 7	<i>Saat pembelajaran berlangsung</i>

Tabel 4.12. Q12. Dimana biasanya Anda melakukannya?

NS	Respon
NS 1	<i>Dikelas dan di ruang saya</i>
NS 2	<i>Di ruang guru</i>
NS 3	<i>D ruang kelas, di ruang guru, ataupun di ruang BK</i>
NS 4	<i>Di luar kelas.</i>
NS 5	<i>di luar kelas</i>
NS 6	<i>Di kelas</i>
NS 7	<i>Di kelas dan ruang guru</i>

Dari 2 tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penanganan terhadap gangguan di kelas dilakukan secara langsung pada saat gangguan tersebut terjadi jika cuma gangguan kecil, setelah pembelajaran usai, dan untuk kasus besar diselesaikan diluar pembelajaran dan melibatkan wali

kelas dan guru BK. Sementara itu, penanganan kasus berlangsung di ruang kelas, di ruang guru, dan diluar kelas seperti ruang BK.

Tabel 4.13. Q13. Apakah Anda menggunakan strategi yang sama dalam mengatasi masalah yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan?

NS	Respon
NS 1	<i>Tidak</i>
NS 2	<i>Beda</i>
NS 3	<i>Ya</i>
NS 4	<i>Ya</i>
NS 5	<i>beda-beda</i>
NS 6	<i>Kadang-kadang</i>
NS 7	<i>Tergantunga tingkat permasalahan</i>

Tabel 4.14 Q14. Apa yang anda lakukan bila Anda tidak bisa mengatasinya?

NS	Respon
NS 1	<i>Mendiskusikan dengan wali kelas, kepala kompetensi keahlian fan guru BK</i>
NS 2	<i>Melaporkan ke bk</i>
NS 3	<i>Merujuk siswa bermasalah k BK / OSIS</i>
NS 4	<i>Merujuk kepada guru yg dekat secara personal dg anak tsb</i>
NS 5	<i>meminta bantuan guru BK</i>
NS 6	<i>Konsultasi ke guru wali kelas</i>
NS 7	<i>Meminta bantuan guru BP dan wali kelas</i>

Tabel 4.15. Q15. Apakah Anda bekerja sama dengan pihak lain seperti kepala sekolah dan guru BK?

NS	Respon
----	--------

NS 1	<i>Ya</i>
NS 2	<i>Ya</i>
NS 3	<i>Ya</i>
NS 4	<i>Ya</i>
NS 5	<i>Iya</i>
NS 6	<i>Iya</i>
NS 7	<i>Tentu</i>

Tabel 4.16. Q16. Masalah seperti apa yang biasanya dirujuk?

NS	Respon
NS 1	<i>Perkelahian, pencurian</i>
NS 2	<i>Sudah dinasehati tapi mau mendengar</i>
NS 3	<i>Siswa yg kedapatan meminta ijin k toilet/UKS tp ternyata duduk di kantin/merokok, siswa yg ketika ditegur dikelas melawan. Siswa yg awalnya bercanda dengan temannnya akhirnya menjadi kekerasan dikelas saat belajar.</i>
NS 4	<i>Bullying fisik</i>
NS 5	<i>Bully</i>
NS 6	<i>Merokok,cabut terus menerus</i>
NS 7	<i>Masalah besar seperti kekerasan sesama siswa, akhlak yang tidak baik, pengrusakan kelas</i>

Tabel 4.13, 4.14, 4.15, dan 4.16 menunjukkan bahwa penanganan terhadap disrupsi yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan berbeda, namun kadang-kadang sama tergantung pada tingkat atau jenis perilaku. Namun bila guru tidak bisa menyelesaikannya sendiri, maka guru akan bekerja sama dengan wali kelas, ketua jurusan, organisasi kesiswaan, dan juga guru BK dan pihak lainnya. Masalah yang dirujuk adalah gangguan seperti berat seperti perkelahian, perusakan property kelas, pencurian, kekerasan, merokok, pembangkangan, bullying secara fisik dan verbal, dan bolos terus menerus.

Tabel 4.17. Q17. Berdasarkan pengalaman Anda apa faktor penyebab munculnya masalah?

NS	Respon
NS 1	<i>Siswa iseng mengganggu teman. Kurang komunikasi dengan temannya</i>
NS 2	<i>Karena anak bosan dengan pelajaran</i>
NS 3	<i>Siswa biasanya merasa tidak bisa bahasa inggris jadi mereka merasa tidak perlu memperhatikan pelajaran. Atau ketika materi yg saya bawakan terlalu sulit bagi mereka</i>
NS 4	<i>Broken Home</i>
NS 5	<i>tingkat sosial</i>
NS 6	<i>Kurangnya perhatian orang tua dan longkungan</i>
NS 7	<i>Karena faktor ekonomi dan latar belakang keluarga</i>

Tabel 4.18. Q18. Apakah Anda merasa bahwa Anda sendiri bisa menjadi penyebab munculnya masalah?

NS	Respon
NS 1	<i>Ya</i>
NS 2	<i>Tidak</i>
NS 3	<i>Ya</i>
NS 4	<i>Bisa jadi</i>
NS 5	<i>Tidak</i>
NS 6	<i>Bisa jadi bila metode ajar kurang menarik</i>
NS 7	<i>Tidak</i>

Tabel 4.19. Q19. Bagaimana dengan kondisi fisik dan psikis siwa?

NS	Respon
NS 1	<i>Sangat berkaitan dengan pembelajaran. Siswa yg kurang sehat lebih rentan secara emosional</i>
NS 2	<i>Baik</i>

NS 3	<i>Sangat Baik</i>
NS 4	<i>Tidak ada yg sangat mengkhawatirkan.</i>
NS 5	<i>Sehat</i>
NS 6	<i>Baik</i>
NS 7	<i>Berbeda beda, secara fisik banyak yang sehat, secara psikis ada gangguan dari pengaruh pergaulan siswa dan keluarga mereka</i>

Tabel 4.20. Q20. Bagaimana juga dengan kondisi fasilitas belajar?

NS	Respon
NS 1	<i>Tidak ada masalah dengan fasilitas</i>
NS 2	<i>Baik</i>
NS 3	<i>Sangat Baik</i>
NS 4	<i>Fasilitas belajar lengkap</i>
NS 5	<i>Ada</i>
NS 6	<i>Baik</i>
NS 7	<i>Memadai</i>

Dari tabel 4.17, 4.18, 4.19, dan 4.20 dapat dipahami bahwa faktor penyebab terjadi gangguan di kelas adalah siswa termasuk kondisi fisik dan psikisnya, lingkungan keluarga dan masyarakat, guru dan metode pembelajaran. Namun fasilitas belajar tidak menjadi sumber masalah karena semua fasilitas belajar dalam keadaan baik.

Tabel 4.21. Q21. Apa pendapat Anda tentang gangguan di kelas Anda?

NS	Respon
NS 1	<i>Masih dapat saya kuasai dengan baik. Siswa dikelas saya lumayan tertib. Kalau ada gangguan sifatnya kecil seperti mengganggu teman atau ribut saja</i>
NS 2	<i>Saya tidak senang dengan anak yg tidak serius</i>

NS 3	<i>Masih dapat diatasi dan diselesaikan</i>
NS 4	<i>Masih dalam kondisi aman</i>
NS 5	<i>hal yang biasa</i>
NS 6	<i>Menghambat tujuan akhir pembelajaran</i>
NS 7	<i>Sering bisa teratasi</i>

Tabel 4.22. Q22. Menurut Anda apakah strategi pencegahan yang Anda lakukan selama ini sesuai?

NS	Respon
NS 1	<i>Ya</i>
NS 2	<i>Ya</i>
NS 3	<i>Ya</i>
NS 4	<i>Ya</i>
NS 5	<i>Iya</i>
NS 6	<i>Sesuai</i>
NS 7	<i>Kadang sesuai</i>

Tabel 4.23. Q23. Menurut Anda apakah perlakuan atau tindakan yang Anda lakukan selama ini sudah tepat untuk mengatasi masalah?

NS	Respon
NS 1	<i>Ya</i>
NS 2	<i>Ya</i>
NS 3	<i>Ya</i>
NS 4	<i>Ya</i>
NS 5	<i>Iya</i>
NS 6	<i>Iya</i>
NS 7	<i>Terkadang tepat</i>

Tabel 4.24. Q24. Seberapa sesuai strategi Anda dalam mengatasi masalah yang muncul?

NS	Respon
NS 1	<i>Lumayan sesuai</i>
NS 2	<i>Sebisanya</i>
NS 3	<i>Cukup sesuai untuk dapat meredam gangguan sementara dikelas, namun pemantauan tidak bisa dilonggarkan, karena dapat menyebabkan gangguan terjadi lagi</i>
NS 4	<i>Sangat sesuai.</i>
NS 5	<i>80%</i>
NS 6	<i>Sesuai</i>
NS 7	<i>Sesuai prosedur dan peraturan sekolah</i>

Tabel 4.21, 4,22, 4.23, dan 4.24 menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris berasumsi bahwa gangguan yang terjadi dikelas mereka masih dapat diatasi dan masih dalam batas aman dan wajar, meskipun kadang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Ini terjadi karena menurut mereka strategi yang mereka gunakan untuk mencegah terjadinya perilaku disrupsi dikelas sudah sesuai, demikian juga strategi guru untuk mengatasi masalah sudah sesuai dan tepat.

b. Informasi guru bimbingan konseling (BK)

Sama seperti di atas, informasi dari guru BK juga disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan untuk memahaminya. Berikut adalah rinciannya:

Tabel 4.25. Q1. Sudah berapa lama anda menjadi guru BK?

NS	Respon
NS1	<i>3.5 tahun</i>
NS2	<i>14 tahun</i>
NS3	<i>11 tahun</i>

Tabel 4.26. Q2. Apakah banyak kasus yang anda tangani selama ini?

NS	Respon
NS1	<i>Banyak</i>
NS2	<i>cukup banyak</i>
NS3	<i>Banyak</i>

Berdasarkan tabel 4.25 dan 4.26 bisa dijelaskan bahwa guru BK sudah memiliki masa kerja antara 3.5 tahun sampai 14 tahun. Selama rentang waktu tersebut mereka sudah menangani banyak kasus perilaku disruptif.

Tabel 4.27. Q3. Jenis gangguan seperti apa yang sering dirujuk ke Anda, terutama dari kelas Bahasa Inggris?

NS	Respon
NS1	<i>Beragam, mulai dari siswa yg tdk mau mendengarkan pelajaran karena tdk suka dgn gurunya, tidur dikelas, cabut jam pelajaran dan masih banyak lagi</i>
NS2	<i>Bimbingan Belajar, bimbingan sosial, bimbingan individu</i>
NS3	<i>Yang tidak mengerti b.inggris</i>

Tabel 4.28. Q4. Bentuknya seperti apa?

NS	Respon
NS1	<i>Pelanggaran disiplin dan tata tertib sekolah</i>
NS2	<i>Tanya jawab</i>
NS3	<i>Tidak bisa membaca dlm b.inggris</i>

Dari tabel 4.27 dan 4.28 dapat dikatakan bahwa gangguan atau masalah disruptif dari kelas Bahasa Inggris yang dirujuk bervariasi mencakup siswa yang membangkang, pelanggaran disiplin dan aturan, tidur di kelas, bolos, dan juga kesulitan belajar Bahasa Inggris.

Tabel 4.29. Q5. Apakah masalah dilakukan oleh siswa laki-laki dan juga siswa perempuan?

NS	Respon
NS1	Kebanyakan laki laki
NS2	Ya
NS3	Ribut di kelas, ya

Tabel 4.30. Q6. Apakah masalah tersebut sama jenisnya?

NS	Respon
NS1	<i>Berbeda</i>
NS2	<i>berbeda-beda</i>
NS3	<i>Ya</i>

Tabel 4.31. Q7. Bisakah Anda memberikan contoh atau bentuk-bentuk masalah secara umum dan yg secara khusus dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan di kelas Bahasa Inggris?

NS	Respon
NS1	<i>Secara umum siswa laki2 cabut Secara khusus mereka tidur dikelas Kalau perempuan jarang menunjukkan indikasi mengganggu di kelas</i>
NS2	<i>Keseringan anak laki-laki sering mengganggu anak perempuan dalam hal mengejek dan anak perempuan kebanyakan gak suka di ganggu dan ada juga anak perempuan yang suka di ganggu karena sama sama suka (Pacaran)</i>
NS3	<i>Ribut dan cabut</i>

Tabel 4.29, 4.30, dan 4.31 menyajikan informasi bahwa gangguan di kelas dilakukan oleh siswa laki-laki dan juga perempuan, namun jenisnya tidak selalu sama. Siswa laki-laki biasanya bolos, tidur di kelas,

dan mengganggu teman, sedangkan siswa perempuan jarang mengganggu, tapi kalau ada biasanya ribut.

Tabel 4.32. Q8. Kenapa kasus seperti itu dirujuk ke BK?

NS	Respon
NS1	<i>Agar tidak terkesan adanya pembiaran bagi siswa2 yg menunjukkan sikap berbeda dr pada teman2 yg lain. Maka di rujuk ke BK utk bisa langsung mengetahui apa yg melatar belakangi siswa tersebut melakukan hal tersebut</i>
NS2	<i>Karena Proses menangani masalah harus melibatkan orang tua siswa</i>
NS3	<i>Karena sudah cabut dari kelas</i>

Tabel 4.33. Q9. Layanan apa saja yang Anda berikan?

NS	Respon
NS1	<i>Sesuai kebutuhan penyelesaian kasus, jika masalah yg muncul y karena diri soswa sendiri kita akan lakukan pendekatan dengan layanan kons.individual , jika sudah melibatkan guru Bid.study kita akan lakukan layanan konsultasi dan mediasi</i>
NS2	<i>Layanan konseling individu dan konseling kelompok</i>
NS3	<i>Layanan konseling individual</i>

Tabel 4.34. Q10. Bentuknya seperti apa?

NS	Respon
NS1	<i>Melakukan kons. Individual, memberikan tugas2 yg bisa merubah sikap dan kebiasaannya, di tandai dengan ada nya note di guru BK , setelah mengerjakan 1 perubahan siswa wajib dtg ke guru bk untuk melaporkan kegiatan yg sudh di laksanakan</i>
NS2	<i>Bersifat nasehat</i>
NS3	<i>Konseling di ruang bk</i>

Tabel 4.35. Q11. Kapan biasanya anda melakukan penanganan untuk gangguan tersebut?

NS	Respon
NS1	<i>Insidental, jika ada aduan dr guru maka langsung diambil sikap</i>
NS2	<i>pada saat mendaptkan laporan dari wali kelas atau guru bidang studi</i>
NS3	<i>Saat guru b.inggris membawa anak ke bk</i>

Tabel 4.36. Q12. Di mana biasanya Anda melakukannya?

NS	Respon
NS1	<i>Ruang Bk. Sambil jalan2 keliling sekolah</i>
NS2	<i>di ruang Bimbingan Konseling (BK)</i>
NS3	<i>Di ruang bk</i>

Bisa dilihat dari tabel 4.32, 4.33, 4.34, 4.35, dan 4.36 bahwa masalah seperti dijelaskan sebelumnya dirujuk ke guru BK. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pembiaran terhadap siswa yang melakukan disrupsi, mengingat guru BK bisa berkoordinasi dengan pihak lain seperti wali siswa untuk mengetahui factor yang menyebabkan siswa tersebut bermasalah. Dalam kasus rujukan maka diberikan layanan sesuai kebutuhan seperti layanan konseling individu dan kelompok, layanan konsultasi, dan juga layanan mediasi. Bentuknya bisa berupa pemberian tugas dan nasehat. Waktu pemberian layanan BK bersifat insidental bila ada kasus yang dirujuk baik oleh wali kelas ataupun guru Bahasa Inggris. Layanan itu sendiri dilakukan di ruang BK atau di sekitar lingkungan sekolah.

Tabel 4.37. Q13. Apakah Anda menggunakan strategi/ layanan yang sama dalam mengatasi masalah yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan?

NS	Respon
NS1	Berbeda

	Beda anak beda masalah beda juga penangannya
NS2	tentu berbeda sesuai kondisi dan permasalahan
NS3	Harus melihat masalahnya apa

Sementara itu layanan yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan berbeda-beda, artinya penyelesaian dilakukan sesuai dengan kasusnya.

Tabel 4.38. Q14. Apa yang anda lakukan bila Anda tidak bisa mengatasinya?

NS	Respon
NS1	<i>Sejauh ini semua masih bisa tercover , jika sudah melampaui kemampuan saya maka saya akan serahkan ke ketua jurusan dan kepala sekolah selaku pengambil keputusan tertinggi</i>
NS2	<i>Melakukan konsolidasi sesama guru BK</i>
NS3	<i>Bk harus bisa mengatasi masalah</i>

Tabel 4.39. Q15. Apakah Anda bekerja sama dengan pihak lain seperti kepala sekolah dan guru?

NS	Respon
NS1	<i>Iya, Garia kordinasi kami dlm penyelsaian masalah adalah wali kelas, guru BK , ketua jurusan, kesiswaan, kepala sekolah</i>
NS2	<i>ya, tapi ada juga yang harus sampai ke polsek dan danramil</i>
NS3	<i>Kalau masalahnya berat, bisa bekerja sama dengan kepala sekolah dan pihak terkait</i>

Tabel 4.38 dan 4.39 menunjukkan bahwa pada prinsipnya guru BK harus bisa mengatasi masalah siswa yang dirujuk guru. Menurut guru sejauh ini masalah masih bisa ditangani. Namun bila ada kasus yang tidak bisa diselesaikan akan dilakukan konsolidasi sesama guru BK,

wali kelas, ketua jurusan, dan kepala sekolah. Artinya guru BK bekerjasama dengan banyak pihak bila dibutuhkan.

Tabel 4.40 Q16. Berdasarkan pengalaman Anda apa faktor penyebab munculnya masalah?

NS	Respon
NS1	<i>Penyebabnya ada pada siswa sendiri</i>
NS2	<i>kebanyakan karena bawaan keluarga (broken Home)</i>
NS3	<i>Karena tidak bisa menguasai b.inggris</i>

Tabel 4.41. Q17. Apakah guru bisa menjadi penyebab masalah?

NS	Respon
NS1	<i>Bisa sangat bisa bahkan</i>
NS2	<i>Bisa</i>
NS3	<i>Bisa</i>

Tabel 4.42. Q18. Apakah mata pelajaran tertentu seperti Bahasa Inggris bisa menjadi penyebab masalah?

NS	Respon
NS1	<i>Bagi siswa2 yg dominan ke otak kiri maka bahasa inggris merupakan peljrn yg tdk menarik bagi mereka</i>
NS2	<i>bisa jadi</i>
NS3	<i>Bisa</i>

Tabel 4.43. Q19. Apakah kondisi fisik dan psikis siswa bisa menjadi penyebab masalah?

NS	Respon
NS1	<i>Dua duanya berpotensi fisik dan psikis beriringan</i>
NS2	<i>kadang - kadang ia juga</i>
NS3	<i>Bisa</i>

Tabel 4.44. Q20. Apakah kondisi fasilitas belajar bisa menjadi penyebab masalah?

NS	Respon
NS1	<i>Bisa</i>
NS2	<i>Bisa</i>
NS3	<i>Bisa</i>

Dari table 4.40, 4.41, 4.42, 4.43 dan 4.44 bisa dilihat bahwa faktor yang menyebabkan masalah adalah siswa itu sendiri, keluarga, dan pelajaran Bahasa Inggris. Di samping itu, guru bahasa Inggris, kondisi fisik dan psikis siswa, dan fasilitas belajar bisa juga menjadi penyebab terjadinya perilaku disruptif di kelas.

Tabel 4.45. Q21. Apa pendapat Anda tentang masalah yang ditimbulkan siswa terutama di kelas Bahasa Inggris?

NS	Respon
NS1	<i>Bermasalah dalam hal pelajaran di subjek2 tertentu saya rasa wajar2 saja asalkan dlm tahap kesalahan yg msih bisa di toleril</i>
NS2	<i>kebanyakan kemampuan mereka dalam belajar agak kurang memahami dengan kondisi pembelajaran yang ada</i>
NS3	<i>Karena siswa tidak mengerti</i>

Berdasarkan informasi dari tabel di atas, guru BK berpendapat bahwa masalah yang muncul di kelas Bahasa Inggris adalah wajar sejauh masih bisa ditolerir karena kurangnya pemahaman mereka tentang pelajaran Bahasa Inggris.

Tabel 4.46. Q22. Menurut Anda apakah layanan yang Anda lakukan selama ini sesuai dan tepat dalam mengatasi masalah yang muncul?

NS	Respon
NS1	<i>Kami guru Bk sepakat berhasil tidak nya layanna yg kami berikan kepada anak, dintunjukkan dengan ada nya perubahan sikap. Jika</i>

	<i>sudah menunjukkan perubahan ke arah yg lebih baik maka itu adalah ukuran keberhasilan layanan kami</i>
NS2	<i>Itu hanya bisa di nilai oleh orang lain (bukan oleh diri saya sendiri)</i>
NS3	<i>Ya</i>

Tabel 4.47. Q23. Menurut Anda seberapa sesuai Anda sebagai guru BK mengatasi masalah yang muncul?

NS	Respon
NS1	<i>Sesuai dengan kapasitas yg saya punya, dan belajar dr pengalaman yg ada , saya merasa belum menemukan kesulitan yg berrti dlm menanggapi masalah2 yg muncul sejauh ini</i>
NS2	<i>Itu hanya orang yang bisa menilai kemampuan saya</i>
NS3	<i>Sangat sesuai</i>

Table 4.46 dan 4.47 memperlihatkan bahwa layanan yang selama ini diberikan sesuai dan tepat dalam menyelesaikan masalah. Karena keberhasilan layanan ditandai dengan perubahan perilaku. Sejauh ini masalah yang dirujuk bisa diatasi.

2. Respon Siswa

Hasil respon siswa diperoleh dari jawaban angket yang diberikan siswa SMKN 1 Banda Aceh, SMKN 1 Lhokseumawe dan SMKN 1 Langsa. Diperoleh hasil skor perilaku disruptif siswa smk 1 sebagai berikut:

Tabel 4.48 Jumlah skor perilaku disruptif siswa di SMKN 1 Banda Aceh, Lhokseumawe dan Langsa

No	Kelompok	Jumlah Skor Perilaku Disruptif
1	Perempuan	164, 163, 174, 182, 155, 172, 214, 161, 162, 177, 193, 157, 145, 159, 181, 161, 151, 164, 176, 158,

		148, 194, 171, 161, 170, 185, 166, 151, 173, 152, 152, 178, 182, 152, 178, 166, 157, 174, 148, 152, 136, 188, 191, 196, 158, 155, 148, 168, 188, 178, 139, 202, 178, 154, 179, 181, 185, 141, 198, 196, 147, 170, 166, 178, 180, 148, 189, 188, 191, 171, 173, 154, 134, 146, 208, 178, 186, 170, 154, 177, 151, 176, 161, 195, 162, 189, 170, 166, 140, 175, 164, 200, 175, 146, 176, 170, 161, 165, 159, 181, 178, 187, 175, 196, 160, 202, 178, 170, 178, 181, 156, 193, 160, 161, 149, 146, 174, 183, 189, 199, 164, 155, 202, 168, 178, 192, 148, 184, 177, 156, 141, 156, 163, 161, 167, 168, 216, 189, 160, 196, 156, 156, 171, 184, 186, 180, 172, 160, 204, 225, 146, 169, 224, 182, 181, 232, 165, 192, 143, 234, 181, 174, 190, 152, 178, 179, 152, 172, 181, 192, 149, 213, 167, 183, 166, 178, 204, 214, 156, 195, 162, 180, 166, 175, 175, 208, 135, 159, 164, 194, 138, 185, 151, 186, 146, 156, 171, 158, 232, 203, 161, 167, 156, 192, 183, 143, 196, 169, 208
2	Laki-laki	153, 185, 198, 180, 163, 178, 141, 163, 158, 240, 189, 160, 158, 179, 163, 177, 198, 180, 167, 193, 155, 154, 160, 179, 192, 131, 155, 218, 176, 158, 161, 219, 169, 157, 138, 175, 158, 164, 194

Tabel di atas menjelaskan tentang jumlah skor total dari respon siswa terhadap angket perilaku disruptif siswa.

B. Pembahasan

Analisis data dilakukan dengan menguji kesesuaian informasi dari berbagai sumber data yaitu wawancara dan angket. Analisis tersebut akan dideskripsikan berdasarkan rumusan masalah agar sistematis dan runtut.

1. Jenis perilaku disruptif yang dihadapi guru Bahasa Inggris dan faktor penyebabnya.

Dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris diketahui bahwa ditemukan variasi jenis, bentuk dan penyebab terjadinya perilaku disruptif di kelas Bahasa Inggris. Jenis disrupsi yang ditemukan adalah siswa yang dominan (*the over exuberant students*), siswa deret belakang (*the back-row distactors*) maupun siswa pasif (*the nonparticipants*). Bentuk perilaku yang muncul berupa mengganggu teman, membuat keributan, berceletoh, berbicara disaat guru menjelaskan, menolak mengerjakan tugas, menyontek, keluar masuk kelas, dan bersikap pasif saat belajar. Namun ada juga bentuk gangguan yang disebabkan oleh pihak lain berupa pemanggilan atau penugasan siswa pada saat siswa sedang belajar pelajaran Bahasa Inggris. Selanjutnya yang menjadi faktor penyebab terjadinya disrupsi adalah siswa itu sendiri termasuk kondisi fisik dan psikisnya, lingkungan keluarga dan masyarakat, serta guru dan metode pembelajaran. Namun fasilitas belajar tidak menjadi sumber masalah karena semua fasilitas belajar dalam keadaan baik (item no. 3, 4, 17, 18, 19, dan 20).

Sejalan dengan itu, guru BK menjelaskan bahwa bentuk dan jenis disrupsi di kelas Bahasa Inggris mencakup siswa yang membangkang, pelanggaran disiplin dan aturan, tidur di kelas, bolos, dan juga kesulitan belajar Bahasa Inggris. Sementara yang menjadi penyebabnya menurut mereka adalah faktor siswa itu sendiri, keluarga, dan pelajaran Bahasa

Inggris. Di samping itu, guru bahasa Inggris, kondisi fisik dan psikis siswa, dan fasilitas belajar bisa juga menjadi penyebab terjadinya perilaku disruptif di kelas Bahasa Inggris (item 3, 4, 16, 17, 18, 19, 20).

Menurut siswa jenis disruptsi yang dominan muncul adalah *the back row distractors, the nonparticipants, dan the over exerburant students*.

2. Perbedaan perilaku disruptif siswa laki-laki dan perempuan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah ke dua dan menguji hipotesis pertama ini dilakukan analisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik non parametrik memakai rumus *Mann Whitney* dengan bantuan SPSS.26 diperoleh hasilnya sebagai berikut:

3. Tabel 4.49 Nilai Rata- rata Uji Peringkat Perilaku Disruptif Siswa Laki-Laki dan Perempuan

Skor	Kelompok	N	Rata-Rata Peringkat	Jumlah Peringkat
Perilaku Disruptif	1	209	154,23	32235,00
	2	89	138,38	12316,00
	Total	298		

Dari hasil output SPSS 26 analisis dari tabel peringkat diperoleh hasil kelompok perempuan dengan jumlah responden N= 209 dengan jumlah peringkat 32235 dan kelompok laki-laki jumlah responden N = 89 dengan jumlah peringkat 12316. Hasil rata-rata uji peringkat lebih banyak perempuan dengan jumlah 154,23 dan laki-laki dengan jumlah 138,38.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ho : tidak terdapat perbedaan perilaku disruptif siswa yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan.

Ha : ada perbedaan perilaku disruptif siswa yang signifikan antara laki-laki dengan perempuan.

Pengujian hipotesis ini dapat dilihat dari hasil nilai Z pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.50 Hasil Perhitungan Uji Mann Whitney Siswa di SMKN 1

	Skor Perilaku Disruptif
Mann-Whitney U	8311,000
Z	-1,454
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,146

Berdasarkan hasil hitung menggunakan rumus Mann Whitney diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar -1,454 maka untuk penerimaan hipotesis dapat dilihat dari kriteria pengujian yang diambil berdasarkan perbandingan antara Z_{hitung} dan Z_{tabel} . Maka jika $-Z_{tabel} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$, maka H_0 diterima dan jika $Z_{hitung} < -Z_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Nilai Z_{hitung} merupakan nilai dari hasil SPSS sedangkan Z_{tabel} dicari dengan menggunakan tabel distribusi normal dengan cara: tentukan nilai $\alpha = 5\%$

Bila dua sisi, $Z_{tabel} = 1 - 0,05/2 = 1 - 0,025 = 0,975$, nilai 0,975 pada tabel distribusi normal = 1,96.

Perbandingan antara Z_{hitung} dan Z_{tabel} diperoleh bahwa $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak yaitu $-1,454 < -1,96$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perilaku disruptif siswa yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut guru Bahasa Inggris siswa laki-laki dan perempuan secara umum melakukan gangguan yang tidak sama jenisnya. Siswa laki-laki berperilaku buruk dengan mengajak teman sebangkunya berbicara

tentang hal diluar pelajaran, mengisengi teman yang lain, menyeletuk dikala PBM berlangsung, sering minta ijin keluar kelas, mengganggu teman, menyahut perkataan guru dengan hal yg tidak tepat, tidur, malas mengerjakan tugas, bolos dan berteriak. Sedangkan perilaku disruptif siswa perempuan memarahi teman, membuat lelucon, mengobrol dengan suara keras, melakukan kegiatan lain diluar pembelajaran, menggosip, dan berdandan di dalam kelas (item 5, 6, 7). Dari informasi guru BK diketahui bahwa gangguan di kelas Bahasa Inggris dilakukan oleh siswa laki-laki dan juga perempuan, namun jenisnya tidak selalu sama. Siswa laki-laki biasanya bolos, tidur di kelas, dan mengganggu teman, sedangkan siswa perempuan jarang mengganggu, tapi kalau ada biasanya ribut (item 5, 6, 7).

3. Koordinasi guru bahasa Inggris dengan guru BK dalam mengatasi perilaku disruptif siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bila guru Inggris tidak bisa menyelesaikannya sendiri, maka guru bekerja sama dengan wali kelas, ketua jurusan, organisasi kesiswaan, dan juga guru BK dan pihak lainnya. Masalah yang dirujuk adalah gangguan seperti berat seperti perkelahian, perusakan property kelas, pencurian, kekerasan, merokok, pembangkangan, bullying secara fisik dan verbal, dan bolos terus menerus (item 15,16). Sementara itu guru BK menyebutkan bahwa ada masalah yang dirujuk ke guru BK. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pembiaran terhadap siswa yang melakukan disruptif, mengingat guru BK bisa berkoordinasi dengan pihak lain seperti wali siswa untuk mengetahui faktor yang menyebabkan siswa tersebut bermasalah. Guru BK mengatakan bahwa pada prinsipnya mereka harus bisa mengatasi masalah siswa yang dirujuk guru. Menurut mereka masalah masih bisa ditangani. Namun bila ada kasus yang tidak bisa diselesaikan akan dilakukan konsolidasi sesama guru BK, wali kelas, ketua jurusan, dan

kepala sekolah. Artinya guru BK bekerjasama dengan banyak pihak bila dibutuhkan (item 8, 15).

4. Strategi guru bahasa Inggris dalam mengintervensi perilaku disruptif siswa.

Dalam mencegah perilaku disruptif yang terjadi di kelas Bahasa Inggris, guru menerapkan berbagai strategi di antaranya adalah guru membuat aturan di awal semester, memberi nasehat, memberikan tanggung jawab kepada siswa bermasalah, memvariasikan metode mengajar, mengatur ulang posisi duduk, dan melakukan pendekatan personal kepada siswa. Guru mengatasi masalah disruptif dalam skala kecil di kelas dengan cara pengabaian, menegur siswa, membicarakan alasan mereka berbuat salah, mendekati secara personal dan klasikal, mengganti aktifitas kelas, dan memberi ujian dadakan. Sementara untuk kasus besar guru memberi sanksi, merujuk ke gur BK atau organisasi siswa, dan memanggil wali siswa. Terkait waktu dan tempat penanganan terhadap gangguan dilakukan secara langsung pada saat gangguan tersebut terjadi jika cuma gangguan kecil, setelah pembelajaran usai, dan untuk kasus besar diselesaikan diluar pembelajaran dan melibatkan wali kelas dan guru BK di ruang BK atau di lingkungan sekolah. Guru Bahasa Inggris berasumsi bahwa gangguan yang terjadi dikelas mereka masih dapat diatasi dan masih dalam batas aman dan wajar, meskipun kadang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Ini terjadi karena menurut mereka strategi yang mereka gunakan untuk mencegah terjadinya perilaku disruptif dikelas sudah sesuai, demikian juga strategi guru untuk mengatasi masalah sudah sesuai dan tepat (item 8, 9, 10, 11, 12, 22, 23, 24).

Sejalan dengan guru Bahasa Inggris, guru BK juga mengatakan bahwa masalah seperti dijelaskan sebelumnya dirujuk ke guru BK. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pembiaran terhadap siswa yang melakukan disruptif, mengingat guru BK bisa berkoordinasi dengan

pihak lain seperti wali siswa untuk mengetahui factor yang menyebabkan siswa tersebut bermasalah. Dalam kasus rujukan maka diberikan layanan sesuai kebutuhan seperti layanan konseling individu dan kelompok, layanan konsultasi, dan juga layanan mediasi. Bentuknya bisa berupa pemberian tugas dan nasehat. Waktu pemberian layanan BK bersifat insidental bila ada kasus yang dirujuk baik oleh wali kelas ataupun guru Bahasa Inggris. Layanan itu sendiri dilakukan di ruang BK atau di sekitar lingkungan sekolah. Guru BK juga berpendapat bahwa masalah yang muncul di kelas Bahasa Inggris adalah wajar sejauh masih bisa ditolerir karena kurangnya pemahaman mereka tentang pelajaran Bahasa Inggris. Mereka juga mengatakan bahwa layanan yang selama ini diberikan sesuai dan tepat dalam menyelesaikan masalah. Karena keberhasilan layanan ditandai dengan perubahan perilaku. Se jauh ini masalah yang dirujuk bisa diatasi (item 9, 10, 11, 12, 21, 22, 23).

5. Perbedaan intervensi yang diberikan guru bahasa Inggris untuk siswa laki-laki dan perempuan.

Intervensi untuk perilaku disruptif siswa yang diberikan oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.51. Nilai Rata-rata Uji Peringkat Strategi Intervensi Siswa Laki-Laki dan Perempuan

Skor Strategi Intervensi	Kelompok	N	Rata-Rata Peringkat	Jumlah Peringkat
	1	209	158,77	33183,50
	2	89	127,72	11367,50
	Total	298		

Dari hasil output SPSS 26 analisis dari tabel uji peringkat diperoleh hasil kelompok perempuan dengan jumlah responden N= 209 dengan jumlah peringkat 33183,50 dan kelompok laki-laki jumlah

responden $N = 89$ dengan jumlah peringkat 11367,50. Hasil rata-rata uji peringkat lebih banyak perempuan dengan jumlah 158,77 dan laki-laki dengan jumlah 127,72.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : H_0 : Tidak ada perbedaan strategi intervensi yang diberikan guru Bahasa Inggris untuk siswa laki-laki dan perempuan di SMKN 1 H_a : Terdapat perbedaan strategi intervensi yang diberikan guru Bahasa Inggris untuk siswa laki-laki dan perempuan di SMKN 1

Pengujian hipotesis ini dapat dilihat dari hasil SPSS.26 berdasarkan nilai Z , pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.52 Hasil Perhitungan Uji Mann Whitney Strategi Intervensi di SMKN 1

	Skor Perilaku Disruptif
Mann-Whitney U	7362,500
Z	-2,848
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,004

Berdasarkan hasil yang diperoleh Z_{hitung} sebesar -2,848 maka untuk penerimaan hipotesis dapat dilihat dari kriteria pengujian yang diambil berdasarkan perbandingan antara Z_{hitung} dan Z_{tabel} . Perbandingan antara Z_{hitung} dan Z_{tabel} diperoleh bahwa $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 diterima yaitu $-2,848 > -1,96$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Tidak ada perbedaan strategi intervensi yang diberikan guru Bahasa Inggris untuk siswa laki-laki dan perempuan di SMKN 1.

Dari hasil yang diperoleh diketahui bahwa penanganan terhadap disrupsi yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan hamper tidak berbeda, namun kadang-kadang sama tergantung pada tingkat dan atau jenis perilaku yang muncul di kelas Bahasa Inggris (item 13).

Sementara menurut guru BK layanan yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan berbeda-beda, artinya penyelesaian dilakukan sesuai dengan kasusnya, bila masalah yang terjadi berbeda maka layananpun berbeda (item 13).

Secara keseluruhan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beragam jenis perilaku disruptif (*the over exuberant students, the back-row distractors, the nonparticipants*) dan beragam bentuk perilaku disruptif (mengganggu teman, membuat keributan, berceletoh, berbicara disaat guru menjelaskan, menolak mengerjakan tugas, menyontek, keluar masuk kelas, dan bersikap pasif saat belajar) yang muncul di kelas Bahasa Inggris. Perilaku tersebut terjadi disebabkan oleh banyak faktor yaitu; guru, siswa (kondisi fisik dan psikis), lingkungan keluarga dan masyarakat, serta guru dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Bahasa Inggris dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan Lia Wulandari (2011), Abacioglu, C. S., Volman, M., & Fischer, A, (2019), Paris (2019), Istianatul Mardiyah (2019), Debreli, E., Ishanova, I (2019), Richards & Renandya (2002), Cruickshank et al (2009), Ann Daniels (2013) dan Richards & Farrel (2011), Rivas, P, (2009), Sun, R. C. L & Shek, D. T. L (2012), Nina Puspitaloka & Intan kurnia Syafitri (2019), Harmer, 1991), Yuan & Che (2012), dan Safdar, Gulap, Tariq & Abdul Qayum (2013). Disamping itu, dalam penelitian ini juga ditemukan adanya perbedaan perilaku disruptif yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan di kelas Bahasa Inggris. Siswa laki-laki dan perempuan melakukan perilaku menyimpang ini dengan jenis dan bentuk yang berbeda dan hal ini sejalan dengan temuan Mahasneh, A.M & Nor, S.Md (2011). Perilaku disruptif siswa laki-laki berupa mengalihkan perhatian teman ke hal di luar pembelajaran, mengganggu teman, memotong penjelasan guru, keluar masuk kelas, berbuat iseng, tidur, malas mengerjakan tugas, bolos dan berteriak. Sementara itu, disrupsi

siswa perempuan seperti marah dengan teman, melawak, berisik, sibuk sendiri saat belajar, menggossip, dan bersolek di dalam kelas

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa dalam mencegah dan mengatasi perilaku disruptif siswa di kelas, guru Bahasa Inggris menerapkan beberapa strategi intervensi. Pencegahan dilakukan dengan membuat aturan di awal semester, memberi nasehat, memberikan tanggung jawab kepada siswa bermasalah, memvariasikan metode mengajar, mengatur ulang posisi duduk, dan melakukan pendekatan personal kepada siswa. Sementara dalam mengatasi masalah disruptif dalam skala kecil di kelas, guru melakukan pengabaian, menegur siswa, membicarakan alasan mereka berbuat salah, mendekati secara personal dan klasikal, mengganti aktifitas kelas, dan memberi ujian dadakan. Sementara untuk kasus besar guru memberi sanksi, merujuk ke gur BK atau organisasi siswa, dan memanggil wali siswa. Beberapa strategi yang dilakukan guru sejalan dengan yang diungkapkan oleh McCaskey, J. 2015; Ali Raza, M, 2014; Ghazi, S. R., Shahzada, G., Muhammad Tariq, M., & Khan, A .Q, 2013, Paris (2019), Istianatul Mardiyah (2019), Richards & Renandya (2002), Cruickshank et al (2009), dan Harmer, (1991,2003).

Temuan lain adalah bahwa guru tidak memberikan strategi intervensi yang berbeda terhadap perilaku disruptif yang dilakukan siswa laki-laki dan perempuan. Artinya, guru menangani masalah gangguan di kelas dengan cara yang sama baik untuk kasus yang dilakukan siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Hal ini relevan meskipun tidak sama dengan temuan Abacioglu, C. S., Volman, M., & Fischer, A, (2019), di mana guru tidak membedakan intervensi terhadap terhadap siswa dari etnis yang berbeda. Dari hasil penelitian juga terlihat adanya koordinasi yang baik antara guru Bahasa Inggris dengan guru bimbingan konseling. Untuk masalah yang tidak bisa diatasi oleh guru, maka diserahkan atau dirujuk ke guru BK. Hal ini

sejalan dengan apa yang dikatakan Meador (2019) bahwa guru membutuhkan pihak lain untuk mengatasi gangguan kelas yaitu *outside resources* seperti guru bimbingan konseling, dan pihak lainnya.

BAB V

PENUTUP

Bab terakhir ini berisi uraian terkait kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran dan limitasi dari penelitian ini.

A. Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan strategi yang dilakukan guru Bahasa Inggris dalam melakukan intervensi terhadap perilaku disruptif di kelas Bahasa Inggris. Setelah semua data yang diperoleh diolah dan dianalisis, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang merupakan refleksi dari keseluruhan temuan penelitian ini. Terdapat lima rumusan masalah dalam penelitian ini, sehingga kesimpulannya juga dalam jumlah yang sama.

Terdapat banyak variasi jenis, bentuk dan penyebab terjadinya perilaku disruptif di kelas Bahasa Inggris. Jenis disruptif yang ditemukan adalah siswa yang dominan (*the over exuberant students*), siswa deret belakang (*the back-row distactors*) dan siswa pasif (*the nonparticipants*). Bentuk disruptif yang muncul berupa perilaku acuh; bersikap pasif saat belajar dan tidur di kelas: berbicara dengan keras; berbicara disaat guru menjelaskan dan berceles: penentangan otoritas; menolak mengerjakan tugas, membangkang, melanggar disiplin dan aturan, bolos, keluar masuk kelas, mengganggu teman, dan membuat keributan: tindakan tidak bermoral; menyontek. Sementara penyebab disruptif adalah siswa itu sendiri termasuk kondisi fisik dan psikisnya, lingkungan keluarga dan masyarakat, serta guru, pelajaran bahasa Inggris itu sendiri, dan metode pembelajaran Bahasa Inggris.

Terkait perbedaan perilaku disruptif siswa laki-laki dan perempuan ditemukan bahwa disruptif yang dilakukan siswa laki-laki dan perempuan tidak sama. Siswa laki-laki berperilaku buruk dengan mengajak teman sebangkunya berbicara tentang hal diluar pelajaran,

menyeletuk pada saat pembelajaran berlangsung, sering minta ijin keluar kelas, mengganggu teman, menyahuti perkataan guru dengan hal yang tidak tepat, tidur di kelas, malas mengerjakan tugas, bolos dan berteriak. Sedangkan perilaku disrupsi yang dilakukan siswa perempuan adalah memarahi teman, membuat lelucon, mengobrol dengan suara keras, melakukan kegiatan lain diluar pembelajaran, menggossip, dan berdandan di dalam kelas.

Dalam mengatasi perilaku disruptif siswa, guru Bahasa Inggris berkoordinasi dengan guru BK bila tidak bisa menyelesaikannya sendiri. Selain guru Bk guru Bahasa Inggris juga bekerja sama dengan wali kelas, ketua jurusan, organisasi kesiswaan, dan kepala sekolah mengingat masalah yang dirujuk adalah gangguan berat (agresi) seperti perkelahian, perusakan property kelas, pencurian, kekerasan, merokok, pembangkangan, bullying secara fisik dan verbal, dan bolos terus menerus.

Dalam mencegah perilaku disrupsi yang terjadi di kelas Bahasa Inggris, guru menerapkan berbagai strategi di antaranya adalah guru membuat aturan di awal semester, memberi nasehat, memberikan tanggung jawab kepada siswa bermasalah, memvariasikan metode mengajar, mengatur ulang posisi duduk, dan melakukan pendekatan personal kepada siswa. Selanjutnya guru mengatasi masalah disrupsi dalam skala kecil di kelas dengan cara pengabaian, menegur siswa, membicarakan alasan mereka berbuat salah, mendekati secara personal dan klasikal, mengganti aktifitas kelas, dan memberi ujian dadakan. Sementara untuk kasus besar guru memberi sanksi, merujuk ke guru BK atau organisasi siswa, dan memanggil wali siswa. Terkait waktu dan tempat penanganan terhadap gangguan dilakukan secara langsung pada saat gangguan tersebut terjadi jika cuma gangguan kecil, setelah pembelajaran usai, dan untuk kasus besar diselesaikan diluar pembelajaran dan melibatkan wali kelas dan guru BK di ruang BK atau di

lingkungan sekolah. Guru Bahasa Inggris berasumsi bahwa gangguan yang terjadi dikelas mereka masih dapat diatasi dan masih dalam batas aman dan wajar, meskipun kadang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Ini terjadi karena menurut mereka strategi yang mereka gunakan untuk mencegah terjadinya perilaku disrupsi dikelas sudah sesuai, demikian juga strategi guru untuk mengatasi masalah sudah sesuai dan tepat.

Dalam kasus rujukan maka strategi yang dilakukan berupa pemberian layanan sesuai kebutuhan seperti layanan konseling individu dan kelompok, layanan konsultasi, dan juga layanan mediasi. Bentuknya bisa berupa pemberian tugas dan nasehat. Waktu pemberian layanan BK bersifat insidental bila ada kasus yang dirujuk baik oleh wali kelas ataupun guru Bahasa Inggris. Layanan itu sendiri dilakukan di ruang BK atau di sekitar lingkungan sekolah. Guru BK juga berpendapat bahwa masalah yang muncul di kelas Bahasa Inggris adalah wajar sejauh masih bisa ditolerir karena kurangnya pemahaman mereka tentang pelajaran Bahasa Inggris. Mereka juga mengatakan bahwa layanan yang selama ini diberikan sesuai dan tepat dalam menyelesaikan masalah. Karena keberhasilan layanan ditandai dengan perubahan perilaku. Sejauh ini masalah yang dirujuk bisa diatasi.

Penanganan terhadap disrupsi yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan berbeda, namun kadang-kadang sama tergantung pada tingkat dan atau jenis perilaku yang muncul di kelas Bahasa Inggris. Sementara menurut guru BK layanan yang diberikan kepada siswa laki-laki dan perempuan berbeda-beda, artinya penyelesaian dilakukan sesuai dengan kasusnya, bila masalah yang terjadi berbeda maka layananpun berbeda

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka direkomendasikan kepada guru Bahasa Inggris, guru BK, dan juga peneliti selanjutnya. Guru harus memiliki berbagai macam strategi dalam menghadapi perilaku mengganggu siswa. Mereka juga harus lebih kreatif untuk membuat pembelajaran menarik dan siswa lebih mudah memahami materi. Cara terbaik adalah jika guru mengetahui karakteristik siswa khususnya siswa yang berperilaku mengganggu dan mengetahui penyebab siswa berperilaku mengganggu dalam proses belajar mengajar. Selain itu, membangun hubungan yang baik dengan siswa akan memudahkan guru dalam menghadapi perilaku siswa yang mengganggu. Guru tidak boleh menyerah ketika siswa sulit dikendalikan. Guru harus memiliki strategi lain yang tepat dalam menghadapi perilaku mengganggu siswa hingga proses belajar mengajar berjalan efektif. Disamping itu guru juga harus bekerja sama dengan pihak lain di sekolah seperti guru Bk, wali kelas, ketua jurusan, organisasi kesiswaan, dan kepala sekolah. Guru BK juga dituntut untuk bisa membantu gur dalam menangani masalah yang tidak bisa diselesaikan guru dengan pemberian layanan yang tepat dan sesuai dengan disrupsi.

Penelitian ini memiliki banyak kekurangan, di antaranya adalah tidak adanya kegiatan observasi di kelas untuk secara langsung mengamati perilaku disrupsi yang terjadi sebagai bandingan terhadap data yang diperoleh dari angket dan wawancara. Hal ini terjadi karena pada saat pengumpulan data dilakukan, sekolah ditutup karena kasus pandemic covid-19. Wawancara dan pendistribusian angket juga hanya bisa dilakukan melalui penggunaan google form sehingga data yang diperoleh tidak semaksimal yang diinginkan. Oleh karena itu disarankan bagi peneliti lain yang tertarik dengan topik serupa dapat melakukan penelitian dengan lebih sempurna.

DAFTAR KEPUSTAKAN

- Abacioglu, C. S., Volman, M., & Fischer, A. (2019). *Teacher interventions to student misbehaviors: The role of ethnicity, emotional intelligence, and multicultural attitude*.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Teacher-interventions-to-student-misbehaviors%3A-The-Abacioglu-Volman/b0d1a445808fa3423167c154cd314ad1528e2380>
- Albert, L. (2003) *Cooperative Discipline*, 3rd edition, Circle Pine, MN: American Guidance Service
- Ali Raza, M. (2014). Dealing with Disruptive Students Express, *International Journal of Multi Disciplinary Research* ISSN: 2348 – 2052, Vol. 1, Issue 12, Dec 2014 Available at: www.express-journal.com
- Andi Marwan Paris. (2019). *Students' Misbehaviors in English Classroom Learning Process*.
<https://www.semanticscholar.org/paper/STUDENTS%E2%80%99-MISBEHAVIORS-IN-ENGLISH-CLASSROOMLEARNING-Paris/ec2cafedca9362f433216d9430ea7851589759ed?p2df>
- Ann Daniels. (2013, July 1). Dealing with Disruptive Student Behavior. Retrieved from <http://www.livestrong.com/article/147291-what-is-disruptive-behavior-in-the-classroom/>
- Asiyai, Romina Ifeoma. (2011). Effective Classroom Management Techniques for Secondary Schools. *An International Multi-Disciplinary Journal*, Ethiopia Vol. 5 (1), Serial No. 18, January, 2011 ISSN 1994-9057 (Print) ISSN 2070-0083. Pp. 282-291.
- Barry, K & King, L. (1998) *Beginning teaching and Beyond*, 3rd edition, Katoomba, Sosial Science Press
- Bellon, J.J., Bellon, E.C., & Blank, M.A. (1996) *Teaching from A Research Knowledge Base*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall

- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Longman.
- Charles, C.M. (2004) *Building Classroom Discipline*, 7th edition edn, New York, Longman,
- College of San Mateo.(2013, July 5). Addressing Disruptive Behavior Of Students On Campus Guidelines for Faculty and Staff.
- Colvin, G., Kameenui, E. J., & Sugai, G. (1993). Reconceptualizing behavior management and school-wide discipline in general education. *Education and Treatment of Children*, 16, 361-381.
- Community College of Baltimore County. (2020). Faculty guide to addressing disruptive behavior.
<https://www.ccbc.md.edu/About-CCBC/Policies-and-Procedures/Disruptive-Behavior.aspx>
- Creswell. (2015). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*, London.SAGE Publications.
- Cruikshank, D.R., Jenkins, D.B., Metcalf, K.K. (2009) *The Act of Teaching*, New York, McGraw-Hill
- Daniel, V.I. (2017, July 14th) How to Manage Disruptive Behavior in Inclusive Classrooms. Retrieved from <https://www.teachervision.com/classroom-discipline/how-manage-disruptive-behavior-inclusive-classrooms>
- Debreli, E.,Ishanova,I. (2019).Foreign language classroom management: Types of student misbehaviour and strategies adapted by the teachers in handling disruptive behavior. *Cogent Education*. Vol. 6. 1.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/2331186X.2019.1648629>
- Disruptive and Behavior (2012, July, 10). Retrieved from <http://www.merriamwebster.com/dictionary/disruption>
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Ellis, E. (2018) Teachers' Perceptions about Classroom Management Preparedness. Dissertation. Walden University
- Ghazi, S. R, Gulap Shahzada, Muhammad Tariq, & Abdul Qayum Khan. (2013) Types and Causes of Students' Disruptive Behavior in Classroom at Secondary Level in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *American Journal of Educational Research*, Vol. 1, No. 9, 350-354
- Hara, B. (2011). Disruptive student behavior (the professor edition). *The Chronicle of Higher Education*. <http://chronicle.com/blogs/profhacker/disruptive-student-behavior-the-professor-edition/29972>
- Hansen, J.M & Childs, J. (1998) Creating A School Where People Like To Be, *Educational Leadership*. Vol 63, No. 4, 172-174
- Harmer, J. (1991). *The Practice of English Language Teaching*. London, Longman
- Hatch, E and Farhady, H (1982). *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*, London: Newbury House Publishers, Inc.
- Houghton, S., Wheldall, K., & F. Merrett, (1988). Classroom behavior problems which secondary school teachers say they find most troublesome. *British Educational Research Journal*, vol. 14, no. 3, pp. 297-312.

<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/english-language-teaching>

<https://kbbi.web.id/guru>

<https://kbbi.web.id/perilaku>

<https://www.kbbi.web.id/disrupsi>

<http://mpsi.umm.ac.id/files/file/46-54%20Asizah.pdf>

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/strategy>

<https://kbbi.web.id/strategi>

<https://kbbi.web.id/intervensi>

Hedge, T. (2008) *Teaching and Learning in Language Classroom*. Oxford, Oxford University press

Ibrahim, Mohammed Hassan Abdel Rahman. (2016). Classroom Management; The Effectiveness of Teacher's Roles. *Education and Linguistics Research*. ISSN 2377-1356 2016, Vol. 2, No. 1.

Ignatius Rindu dan Ariyanti. (2017). Teacher's Role in Managing the Class during Teaching and Learning Process. Widya Gama Mahakam Samarinda University. *Journal of Linguistic and English Teaching* P-ISSN: 2477-1880; E-ISSN: 2502-6623 April 2017, Vol. 2 No. 1

Irwan Safari. (2011). Mengelola Perilaku Buruk Peserta Didik Yang Ringan Di Kelas. <https://enewsletterdisdik.wordpress.com/2011/01/18/mengelola-perilaku-buruk-peserta-didik-yang-ringan-di-kelas/>

Khajloo, A.I. (2013) Problems in Teaching and Learning English for Students, *International Journal of Engineering Research and Development* e-ISSN: 2278-067X, p-ISSN: 2278-800X, www.ijerd.com Volume 7, 56-58 56

Lewis, T. J., & Sugai, G. (1999). Effective behavior support: A systems approach to proactive schoolwide management. *Focus on Exceptional Children*, 31, 1-24.

Lia Wulandari. (2011). Teacher's Strategies in Dealing with The Students' Disruptive Behavior in Teaching and Learning process at The Eleventh Grade of SMKN 11 Surabaya. A Thesis. English Education Department, Faculty of Tarbiyah State Islamic Studies Sunan Ampel Surabaya.

Little, E. (2005). Secondary school teachers' perceptions of students' problem behaviours. *Educational Psychology*, vol. 25, no. 4, pp. 369-377.

- Mahasneh, A.M & Nor, S.Md. (2011). Characterizing Misbehaviour among Jordanian High School Students. *Semantic Scholar*. DOI: 10.5539/ASS.V7N12P3
- Mardiyah, Istianatul. (2019). Teacher's Strategies in Handling Students' Misbehavior in English Class of Junior High School 22 Surabaya. Thesis. English Teacher Education Department, Faculty of Education and Teacher Training, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya
- Marsh, C. (2008) *Becoming A Teacher Knowledge, Skills, and Issues*, Australia, Pearson
- Marzano, R.J., Marzano, J.S., & Pickering, D.J. (2003) *Classroom Management that Works: Research-Based Strategies for Every Teacher*. Alexandria, VA; Association for Supervision & Curriculum Development
- Maurer, Trent W.; Sturges, Diana; Averette, Danny; Lee, Sun-A; and Allen, Deborah. (2009). Perceptions of Disruptive Classroom Behaviors.
- McCaskey, J. (2015). Elementary School Teachers' Levels of Concern with Disruptive Student Behaviors in the Classroom. Disertasi, Walden University.
- Meador, D. (2019). *Strategies to Handle a Disruptive Student*. <https://www.thoughtco.com/the-best-strategies-to-handle-a-disruptive-student-3194625>
- Merriam-Webster.com. <http://digitalcommons.georgiasouthern.edu/sotlcommons/SoTL/2009/24>
- Ministry of Education, Guyana. (2015). What are causes of misbehavior in the classroom? <https://www.education.gov.gy/web/index.php/teachers/tips->

[for-teaching/item/1675-what-are-the-causes-of-misbehavior-in-the-classroom](#)

Nina Puspitaloka., Intan kurnia Syafitri. (2019). The Analysis of Student's Misbehavior in Learning English Lesson.

<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/view/4717>

Oliver, Regina M. Wehby, Joseph H. Reschly, Daniel J. (2011). Teacher classroom management practices: effects on disruptive or aggressive student behavior. Campbell Collaboration. DOI 10.4073/csr.2011.4

Rao, A. S. (2015). Handling disruptive student behavior. Center for Teaching and Learning IUPUI.

<https://ctl.iupui.edu/Resources/Classroom-Management/Tips-for-Handling-Disruptive-Student-Behavior>

Richard, J. C., & Renandya, W. A. (2006). *Methodology in Language Teaching An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Richards, J.C. Farrel, T.S.C. (2011) *Practice Teaching A Reflective Approach*. New York, Cambridge Univ Press

Rivas, P. (2009). An exploratory study of disruptive behavior and incivility in higher education classrooms. Paper presented to the BERA (the British Educational Research Association) Annual Conference. Edge Hill University.

<http://www.leeds.ac.uk/educol/documents/184234.pdf>

Rose, L. C., & Gallup, A. M. (2005). The 37th annual Phi Delta Kappa/Gallup poll of the public's attitudes toward the public schools. *Phi Delta Kappan*, 87(1), 41- 57.

Shinn, M. R., Ramsey, E., Walker, H. M., Stieber, S., & O'Neill, R. E. (1987). Antisocial behavior in school settings: Initial differences in

- an at-risk and normal population. *The Journal of Special Education*, 21, 69-84.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sun, R. C. L & Shek, D. T. L (2012). Student Classroom Misbehavior: An Exploratory Study Based on Teachers' Perceptions.
<https://doi.org/10.1100/2012/208907>
<https://www.hindawi.com/journals/tswj/2012/208907/>
- Syofian Siregar. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Terada, Y. (2019). 8 Proactive Classroom Management Tips.
<https://www.edutopia.org/article/8-proactive-classroom-management-tips>
- The University of Houston Student Handbook (2017, July 10th), Retrieved from Civilityflier.pdf
- Tomorrow's Teaching and Learning (2017, July 10th), Dealing with Disruptive Student Behavior. Retrieved from <https://tomprof.stanford.edu/posting/1353>
- UH Hilo Student Conduct Code. (2017, July 10th) Disruptive Student Behavior in the Classroom. Retrieved from <https://hilo.hawaii.edu/studentaffairs/conduct/disruption.php>
- Ur, P. (1996). *A Course in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yuan, X., & Che, L. (2012) How to deal with student misbehaviour in the classroom? *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 2(1), 143– 150.

Wheldall, K., Merrett, F. (1988). Which classroom behaviors do primary school teachers say they find most troublesome. *Educational Review*, vol. 40, no. 1, pp. 13-27.



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	SITI KHASINAH, S.Ag.,M.Pd
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lector
4.	NIP	196904201997032002
5.	NIDN	2020046903
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	2202004690308717
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Lam Seunong Kuta Baro, 20 April 1969
8.	E-mail	skhasinah1@gmail.com / siti.khasinah@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	081360489686
10.	Alamat Kantor	FTK UIN Ar-Raniry banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa Inggris
13.	Program Studi	Pendidikan Bahasa Inggris
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	Universitas Syiah Kuala	-
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh, Indonesia	Banda Aceh, Indonesia	-
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Pendidikan Bahasa Inggris	Pendidikan Bahasa Inggris	-
4.	Tahun Lulus	1994	2015	-

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2017	Hubungan Antusiasme Dosen dalam Mengajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Grammar	DIPA
2.			
3.			
dst.			

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
2.			
3.			
dst.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita (Storytelling)	Jurnal Bunayya	Vol.2 No.1 Juli-Desember 2016 ISSN 2460-4437
2.	The Use of Student Teams-Achievement Divisions in Improving English Grammar of EFL Learners	Proceedings of EEIC	2016
3.	Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita (Storytelling)	Jurnal Bunayya	Vol.2 No.1 Juli-Desember 2016 ISSN 2460-4437
4	Similarities And Differences of Slavin's Cooperative Learning Structures	Jurnal Pendidikan Actual	vol.2 No.2 Juli 2016 ISSN: 2461-1344
5	Managing Disruptive Behavior of Students in Language Classroom	Englisia May 2017	Vol. 4 No.2 ISSN: 2339-2576
6	Antusiasme dan Hasil Belajar	Jurnal Pendidikan Actual	vol.4 No.1 Januari 2018 ISSN: 2461-1344
7	Penggunaan Extratextual Interaction dalam Praktik Storytelling	Jurnal Pendidikan Actual	Volume 4 No.2 Juli 2018
8	Persepsi Guru Bahasa Inggris Tentang Hidden Curriculum	Jurnal Pendidikan Actual	Volume 5 No.1 Januari 2019
9	Penilaian Guru Pamong Terhadap Kemampuan Mahasiswa Magang dalam Merencanakan Pembelajaran	Jurnal Pendidikan Actual	Volume 5 No.2 Juli 2019

10	THE PERCEIVED INFLUENCE OF PART-TIME TEACHING ON STUDENTS' PERFORMANCE IN MICRO-TEACHING CLASS	Englisia	Vol. 7, No. 1, 15-25 2019
11	Pembelajaran Berbasis Proyek: Definisi, Prosedur Dan Manfaat	Jurnal Pendidikan Actual	Volume 6 No.1 Januari 2020
12	Indonesian students' perceived benefits of the microteaching course to their teaching internship	INDONESIAN JOURNAL OF APPLIED LINGUISTICS	Vol. 10 No. 1, May 2020, pp. 242-250

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
2.				
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				
2.				
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 21 September 2020
Ketua/Anggota Peneliti,

Siti Khasinah, S.Ag.,M.Pd
NIDN. 2020046903



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Elviana. S. Ag., M. Si
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP	197806242014112001
5.	NIDN	2024067802
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	202406780208000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Banda Aceh, 24 Juni 1978
8.	E-mail	elvianaMSI@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	085270246699
10.	Alamat Kantor	Jl. Ar-Raniry No. 1 Darussalam Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Psikologi Pendidikan
13.	Program Studi	Bimbingan dan Konseling
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	UGM	-
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Yogyakarta	-
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	TBA	Psikometri	-
4.	Tahun Lulus	2001	2007	-

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2018	Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN (Inklusif) Kabupaten Bireun	DIPA
2.	2019	Analisis Butir Soal Evaluasi Pembelajaran PAI Menggunakan Program Anates di FTK UIN Ar-Raniry	DIPA

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.			
2.			
3.			
dst.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Persepsi Guru MI Kabupaten Bireuen terhadap Penggunaan Aplikasi Guru Kelas (AGK) dalam Pengisian Rapor Berbasis K- 13	Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi	3/no.2/2019
2.	Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus	Takammul	001/TAKAMMUL/VI/2019
3.	Analisis Butir Soal Evaluasi Pembelajaran PAI Menggunakan Program ANATES	Mudarrisuna	10/no.2/JM/ 2020
dst.			

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
2.				
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN (Inklusif) Kabupaten Bireun	2018	Laporan Penelitian	000123006
2.	Analisis Butir Soal Evaluasi	2019	Laporan	000160710

	Pembelajaran PAI Menggunakan Program Anates di FTK UIN Ar- Raniry		Penelitian	
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 21 September 2020
Anggota Peneliti,

Elviana, S. Ag., M. Si
NIDN. 2024067802

LEMBAR INFORMASI NARA SUMBER

Assalaamualaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh.

Kami adalah tim peneliti dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang akan melakukan penelitian di sekolah ini. Siti Khasinah sebagai ketua peneliti dan Elviana sebagai pembantu peneliti. Kami meminta Bapak / Ibu untuk berpartisipasi dalam penelitian kami. Sebelumnya kami ingin menjelaskan mengapa Bapak / Ibu dipilih menjadi narasumber bagi penelitian kami. Sila baca dengan teliti. Bila ada yang kurang jelas, boleh ditanyakan kepada peneliti.

Terima kasih untuk membaca ini.

1. Judul Penelitian

STARTEGI GURU BAHASA INGGRIS DALAM MENGINTERVENSI PERILAKU DISRUPTIF SISWA SMK

2. Ajakan Berpartisipasi

Kami mengajak Bapak / Ibu ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Kami akan menjelaskan mengapa penelitian ini penting untuk dilaksanakan dan siapa saja yang akan terlibat. Bacalah pernyataan berikut dan bertanyalah bila membutuhkan informasi tambahan. Terima kasih.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: a. Jenis disrupsi yang dihadapi guru Bahasa Inggris. b. Perbedaan disrupsi siswa laki-laki dan perempuan. c. Strategi guru bahasa Inggris dalam mengintervensi disrupsi siswa. d. Intervensi yang diberikan setara antara siswa laki-laki dan perempuan. e. Persepsi guru bahasa Inggris terhadap disrupsi siswa dan penyebabnya.

4. Mengapa saya dipilih?

Bapak/ Ibu dipilih karena Bapak/ Ibu adalah guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris / guru Bimbingan Konseling di SMK.

5. Mengapa saya harus ikut serta?

Keikutsertaan Bapak/ Ibu memberikan informasi sangat penting bagi penelitian ini. Hasil penelitian diyakini akan sangat bermanfaat bagi kami peneliti, lembaga pendidikan keguruan, guru Bahasa Inggris, guru BK, dan juga siswa SMK secara khusus serta siswa lainnya.

6. Apa yang terjadi jika saya ikut?

Jika Bapak/ Ibu bersedia, maka Bapak/ Ibu akan kami interview selama sekitar 15-30 menit tentang jenis disrupsi yang dihadapi guru Bahasa Inggris, perbedaan disrupsi siswa laki-laki dan perempuan, strategi guru

bahasa Inggris dalam mengintervensi disrupsi siswa, intervensi yang diberikan setara antara siswa laki-laki dan perempuan dan persepsi guru bahasa Inggris terhadap disrupsi siswa dan penyebabnya.

7. Apa yang harus saya lakukan?

Yang harus Bapak/ Ibu lakukan adalah memberi informasi tentang hal-hal tersebut di atas. Kediaan Bapak/ Ibu sangat membantu kami.

8. Akankah informasi yang saya berikan dirahasiakan?

Semua informasi yang Bapak/ Ibu berikan akan terjaga kerahasiaannya. Data yang kami peroleh, jika diperlukan, akan dishare secara inisial untuk keperluan tim peneliti atau pihak lainnya.

Terima kasih atas partisipasinya.

Judul :Strategi Guru Bahasa Inggris Dalam Mengintervensi Perilaku Disruptif Siswa di SMK
Tim Peneliti : 1. Siti Khasinah, S.Ag.,M.Pd
2. Elviana, S.Ag.,M.Si

LEMBAR PERSETUJUAN NARA SUMBER

Terima kasih telah membaca lembar informasi tentang penelitian ini. Jika berkenan berpartisipasi lengkapilah form berikut ini dengan mencentang pada spasi di samping sesuai dengan pilihan Bapak/ Ibu.

1. ----- Saya telah membaca lembar informasi dan memahami maksudnya serta mendapatkan kesempatan bertanya yang saya tidak pahami.
2. ----- saya memahami bahwa saya bisa ikut serta atau tidak ikut serta dalam penelitian ini tanpa harus memberi alasan.
3. ----- Saya memahami bahwa informasi yang saya berikan terjaga kerahasiaannya. Identitas saya akan diinisialkan dan tidak menjadi bagian dari isi reset.
4. ----- Saya setuju jika interview ini di rekam karena hasil rekaman hanya digunakan untuk menganalisis data atau informasi yang saya berikan. Dalam presentasi, laporan penelitian dan atau jurnal/ artikel data tersebut menjadi hasil atau temuan penelitian. Saya percaya rekaman tersebut tidak akan disalahgunakan.
5. ----- Saya setuju informasi ini digunakan untuk tujuan reset lanjutan seperti publikasi yang berhubungan dengan kajian ini setelah penelitian ini selesai.
6. ----- saya setuju berpartisipasi dalam penelitian ini.

Nama Nara Sumber Tanggal Tanda Tangan

Siti Khasinah

Nama Peneliti Tanggal Tanda Tangan

Jika ada pertanyaan lanjutan boleh hubungi kontak berikut:

Nama peneliti : Siti Khasinah, S.Ag.,M.Pd

Telepon : 081360489686

E-mail : skhasinah1@gmail.com / siti.khasinah@ar-raniry.ac.id

Alamat Kantor : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry,
Darussalam Banda Aceh

LEMBAR PERTANYAAN UNTUK INTERVIEW GURU BAHASA INGGRIS

Mohon menjawab pertanyaan –pertanyaan berikut berdasarkan pengalaman dan pendapat Anda.

1. Sudah berapa lama Anda mengajar Bahasa Inggris di SMK?
2. Apakah sering terjadi gangguan di kelas Bahasa Inggris terutama pada saat pembelajaran sedang berlangsung?
3. Jenis gangguan seperti apa yang sering muncul?
4. Apakah gangguan disebabkan oleh siswa yang duduk di belakang, oleh siswa yang pasif, dan oleh siswa yang sangat dominan?
5. Apakah gangguan dilakukan oleh siswa laki-laki dan juga siswa perempuan?
6. Apakah gangguan tersebut sama jenisnya?
7. Bisakah Anda memberikan contoh atau bentuk-bentuk gangguan secara umum dan yang secara khusus dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan?
8. Apa yang Anda lakukan untuk mencegah terjadinya gangguan di kelas Anda?
9. Bagaimana cara Anda mengatasi gangguan di kelas Anda?
10. Apa strategi Anda untuk menangani kasus kecil dan kasus besar?
11. Kapan biasanya anda melakukan penanganan untuk gangguan di kelas Anda?
12. Dimana biasanya Anda melakukannya?
13. Apakah Anda menggunakan strategi yang sama dalam mengatasi masalah yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan?
14. Apa yang anda lakukan bila Anda tidak bisa mengatasinya?

15. Apakah Anda bekerja sama dengan pihak lain seperti kepala sekolah dan guru BK?
16. Masalah seperti apa yang biasanya dirujuk?
17. Berdasarkan pengalaman Anda apa faktor penyebab munculnya masalah?
18. Apakah Anda merasa bahwa Anda sendiri bisa menjadi penyebab munculnya masalah?
19. Bagaimana dengan kondisi fisik dan psikis siswa?
20. Bagaimana juga dengan kondisi fasilitas belajar?
21. Apa pendapat Anda tentang gangguan di kelas Anda?
22. Menurut Anda apakah strategi pencegahan yang Anda lakukan selama ini sesuai?
23. Menurut Anda apakah perlakuan atau tindakan yang Anda lakukan selama ini sudah tepat untuk mengatasi masalah?
24. Seberapa sesuai strategi Anda dalam mengatasi masalah yang muncul?

Terima kasih

LEMBAR PERTANYAAN UNTUK INTERVIEW GURU BK

Mohon menjawab pertanyaan –pertanyaan berikut berdasarkan pengalaman dan pendapat Anda.

1. Sudah berapa lama anda menjadi guru Bk?
2. Apakah banyak kasus yang anda tangani selama ini?
3. Jenis gangguan seperti apa yang sering dirujuk ke Anda, terutama dari kelas Bahasa Inggris?
4. Bentuknya seperti apa?
5. Apakah masalah dilakukan oleh siswa laki-laki dan juga siswa perempuan?
6. Apakah masalah tersebut sama jenisnya?
7. Bisakah Anda memberikan contoh atau bentuk-bentuk masalah secara umum dan yg secara khusus dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan di kelas Bahasa Inggris?
8. Kenapa kasus seperti itu dirujuk ke BK?
9. Layanan apa saja yang Anda berikan?
10. Bentuknya seperti apa?
11. Kapan biasanya anda melakukan penanganan untuk gangguan tersebut?
12. Di mana biasanya Anda melakukannya?
13. Apakah Anda menggunakan strategi/ layanan yang sama dalam mengatasi masalah yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan?
14. Apa yang anda lakukan bila Anda tidak bisa mengatasinya?
15. Apakah Anda bekerja sama dengan pihak lain seperti kepala sekolah dan guru?
16. Berdasarkan pengalaman Anda apa faktor penyebab munculnya masalah?

17. Apakah guru bisa menjadi penyebab masalah?
18. Apakah mata pelajaran tertentu seperti Bahasa Inggris bisa menjadi penyebab masalah?
19. Apakah kondisi fisik dan psikis siswa bisa menjadi penyebab masalah?
20. Apakah kondisi fasilitas belajar bisa menjadi penyebab masalah?
21. Apa pendapat Anda tentang masalah yang ditimbulkan siswa terutama di kelas Bahasa Inggris?
22. Menurut Anda apakah layanan yang Anda lakukan selama ini sesuai dan tepat dalam mengatasi masalah yang muncul?
23. Menurut Anda seberapa sesuai Anda sebagai guru BK mengatasi masalah yang muncul?

Terima kasih

7. Jumlah Saudara Kandung	
---------------------------	--

No	Pertanyaan	SL	SR	JR	TP
1	Pada jam pelajaran Bahasa Inggris saya duduk di barisan belakang				
2	Saya mengajak teman untuk melakukan aktivitas lain pada jam pelajaran Bahasa Inggris				
3	Saya berpartisipasi aktif saat pelajaran Bahasa Inggris				
4	Saya malas mengerjakan tugas Bahasa Inggris dalam kerja kelompok				
5	Saya tidak suka bila disuruh berbicara dalam Bahasa Inggris				
6	Saya mengambil alih kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris karena saya mampu				
7	Saya tidak memberi kesempatan kepada teman lain untuk berbicara di kelas Bahasa Inggris				
8	Saya yang mengerjakan semua tugas kelompok karena menurut saya teman-teman saya tidak mampu mengerjakan				
9	Saya membuat keributan di kelas Bahasa Inggris karena tidak suka dengan pelajaran ini				
10	Saya memukul teman yang tidak menuruti keinginan saya				
11	Saya berkata kasar kepada teman atau guru				
12	Saya mengancam teman yang tidak mau memberikan contekan tugas Bahasa Inggris				
13	Saya merusak properti kelas jika diberi sanksi oleh guru Bahasa Inggris				
14	PR Bahasa Inggris saya dikerjakan oleh orang lain				
15	Saya menolak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru Bahasa Inggris				
16	Saya mengerjakan latihan Bahasa Inggris di papan tulis bila disuruh guru				
17	Saya menyontek jawaban teman pada saat ujian Bahasa Inggris				
18	Saya masuk kelas Bahasa Inggris tepat waktu				
19	Saya membolos pada jam pelajaran Bahasa Inggris				
20	Saya tidur pada saat jam pelajaran Bahasa Inggris				

21	Saya mendengarkan penjelasan guru sebelum saya bertanya				
22	Saya tidak sabar mendengar penjelasan tentang pelajaran Bahasa Inggris				
23	Saya mendengarkan musik melalui hp saat pelajaran Bahasa Inggris				
24	Saya berbicara dengan suara kelas pada jam pelajaran Bahasa Inggris				
25	Saya berteriak kalau disuruh membaca teks Bahasa Inggris				
26	Saya tidak bisa diam saat teman lain membaca pelajaran Bahasa Inggris				
27	Saya tertawa keras di kelas Bahasa Inggris				
28	Saya protes jika guru Bahasa Inggris banyak memberikan tugas				
29	Saya menangis bila diberikan sanksi oleh guru bahasa Inggris				
30	Saya melamun pada jam pelajaran Bahasa Inggris				
31	Saya belajar Bahasa Inggris dengan semangat				
32	Saya bercanda dengan teman pada jam pelajaran Bahasa Inggris				
33	Bila lapar atau haus saya akan makan atau minum meskipun pelajaran Bahasa Inggris sedang berlangsung				
34	Saya suka ngemil di kelas				
35	Saya suka mengabaikan penjelasan yang disampaikan oleh guru				
36	Saya diberi pujian oleh guru bila mengerjakan tugas dengan baik				
37	Saya ribut di kelas karena tidak memahami penjelasan guru				
38	Saya bersikap kasar di kelas karena diacuhkan oleh guru				
39	Saya tidak berminat belajar Bahasa Inggris karena tidak menarik				
40	Saya terbebani dalam belajar Bahasa Inggris karena banyak tugas				
41	Saya suka belajar Bahasa Inggris karena pembelajarannya bervariasi				
42	Saya merasa takut setiap pembelajaran Bahasa Inggris				
43	Saya merasa Bahasa Inggris tidak bermanfaat untuk saya				
44	Saya mendapat hadiah atau pujian dari orang tua jika nilai Bahasa Inggris bagus				

45	Saya nyaman belajar di kelas Bahasa Inggris				
46	Jika saya atau teman saya melakukan kesalahan yang fatal di kelas maka dirujuk ke ruang/ guru BK				
47	Guru menjelaskan kembali bila ada materi yang saya tidak paham				
48	Guru meminta siswa yang pandai membantu teman yang belum paham				
49	Guru memberikan bimbingan individu atau kelompok di kelas Bahasa Inggris				
50	Guru memberikan pujian atau sanksi secara adil kepada saya				
51	Guru memotivasi saya dalam belajar Bahasa Inggris				
52	Guru menciptakan suasana belajar yang kondusif				
53	Guru dan siswa membuat perjanjian kontrak belajar di awal semester				
54	Guru mengajar dengan baik dan sistematis				
55	Guru memberikan instruksi yang jelas dalam pembelajaran Bahasa Inggris				
56	Guru BK bertanya kepada saya alasan melakukan kesalahan				
57	Guru BK memanggil saya ke ruang BK jika saya melakukan kesalahan				
58	Guru BK membuat saya merasa nyaman jika ada masalah				
59	Guru BK menerima saya jika saya mempunyai masalah di kelas Bahasa Inggris				
60	Guru BK memarahi jika saya melakukan kesalahan				
61	Guru BK memberi bantuan jika saya punya masalah				
62	Guru BK menjelaskan kesalahan yang saya lakukan dengan baik				
63	Guru BK merencanakan pertemuan jika saya melakukan kesalahan				
64	Guru BK memberikan layanan yang saya butuhkan				
65	Guru BK menyelesaikan masalah saya baik secara individu atau kelompok jika saya melakukan kesalahan				
66	Guru BK mencari solusi dari permasalahan saya				
67	Guru BK menghukum saya jika saya melakukan kesalahan				
68	Guru menyelesaikan masalah di kelas sesuai dengan kesalahan				
69	Guru menanyakan kepada saya mengapa saya melakukan kesalahan				

70	Guru mengabaikan kesalahan-kesalahan kecil di kelas				
71	Guru menegur secara lisan jika saya melakukan kesalahan				
72	Guru menghentikan proses pembelajaran ketika siswa melakukan kesalahan				
73	Guru memberikan isyarat mata, ekspresi wajah dan isyarat tangan bila ada yang melakukan kesalahan				
74	Guru marah bila ada yang mengganggu proses pembelajaran Bahasa Inggris				
75	Guru menyuruh siswa keluar kelas apabila membuat keributan				
76	Guru menyuruh siswa berdiri di pojok kelas bila melakukan kesalahan tertentu				
77	Guru tidak mengizinkan siswa yang melakukan kesalahan terlibat dalam aktivitas pembelajaran				
78	Guru membentak dengan kasar siswa yang sangat mengganggu di kelas				
79	Guru memberi sanksi seperti mencubit, menjewer bila melakukan kesalahan tertentu				
80	Guru memukul atau menendang bila ada siswa yang sangat mengganggu di kelas				
81	Guru mengancam siswa yang melakukan kesalahan fatal di kelas				
82	Siswa yang sangat mengganggu di kelas dilaporkan oleh guru Bahasa Inggris ke Kepala Sekolah				
83	Siswa yang sangat bermasalah dan membutuhkan bantuan khusus di kelas Bahasa Inggris dirujuk ke ruang BK				
84	Guru segera mengambil tindakan bila siswa melakukan kesalahan di kelas				
85	Guru menghentikan pembelajaran sejenak bila ada gangguan di kelas				
86	Guru merubah posisi duduk siswa bila ada gangguan di kelas				
87	Guru mengubah pola pembelajaran dari klasikal ke pembelajaran kelompok bila ada gangguan di kelas				
88	Guru menyelesaikan masalah yang terjadi di kelas Bahasa Inggris setelah pembelajaran selesai				

89	Guru menyelesaikan masalah yang muncul di kelas secara diam-diam				
90	Guru tidak menjadikan masalah di kelas sebagai masalah pribadi				
91	Guru memberikan sanksi sesuai kontrak belajar				